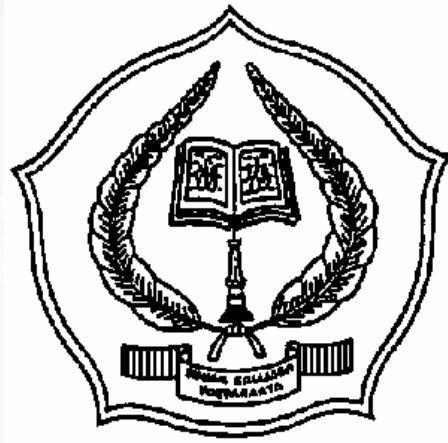


**IMPLEMENTASI KONSEP SEKOLAH MODEL
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEWUJUDKAN WAWASAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI
DI SMAN 7 PURWOREJO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

SITI KHUSNIYATI SURURIYAH
05410003

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Khusniyati Sururiyah
NIM : 05410003
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Maret 2009

Yang menyatakan,



Siti Khusniyati Sururiyah

NIM : 05410003



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Siti Khusniyati Sururiyah
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:


Nama : Siti Khusniyati Sururiyah
NIM : 05410003
Judul Skripsi : **Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti di SMAN 7 Purworejo.**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Maret 2009
Pembimbing


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 150241785



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/73/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**IMPLEMENTASI KONSEP SEKOLAH MODEL
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEWUJUDKAN WAWASAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI
DI SMAN 7 PURWOREJO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI KHUSNIYATI SURURIYAH

NIM : 05410003

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 8 April 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 150241785

Penguji I

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji II

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150200842

Yogyakarta, **29 APR 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sarjono, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

()

*Artinya: Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan dibandingkan dengan akhlak yang bagus**

* As-Syadid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtar Al-Hadits wal Hikam al-Muhammadiyah*, (Beirut: Libanon Dar Al Fikr, 2001) hal. 115.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

SITI KHUSNIYATI SURURIYAH. Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI Dalam Mewujudkan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti di SMAN 7 Purworejo. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo. Penelitian ini menarik dikaji, karena pembelajaran PAI selama ini cenderung ke arah kognitif dan mengabaikan aspek pembinaan kepribadian peserta didik. Sedangkan Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo ini walaupun secara intelektual dan keilmuan hampir sama dengan SMAN yang lainnya, namun SMAN 7 Purworejo ini mempunyai perbedaan dibandingkan SMAN yang lain, yakni dalam Silabus ditambahkan dengan “integrasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti” dimana pelajaran PAI sebagai *leadernya* dengan tetap menjaga dan menghormati pemeluk agama yang lainnya. Adapun rumusan masalahnya ada dua, yaitu: bagaimana implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan oleh pendidik PAI di sekolah umum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta meningkatkan keteladanan bagi perkembangan kepribadian peserta didiknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan Psikologi Pendidikan yakni teori belajar Humanistik, dengan mengambil subyek SMAN 7 Purworejo. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan dan mengkategorikannya kemudian memeriksa keabsahan data serta menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo dikelompokkan menjadi tiga kelompok kegiatan, yaitu: kegiatan peningkatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI; kegiatan pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran. (2) Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo ini ditinjau dari berbagai aspek telah meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah menghasilkan kemajuan yang cukup signifikan. Keberhasilan tersebut karena didukung oleh beberapa faktor. Walaupun demikian, implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo ini juga belum bisa maksimal dikarenakan adanya kendala atau faktor penghambat yang datang dari beberapa aspek.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak terbilang. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dan telaten dalam membimbing skripsi penulis.
4. Bapak Drs. Radino, M.Ag selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala Sekolah beserta segenap bapak/ ibu guru dan karyawan SMAN 7 Purworejo khususnya guru pembimbing PAI, Ibu Maryati, BA dan Bapak H.

Muh. Wasith Achadi, M.Ag yang telah membantu memperlancar penulis dalam melakukan penelitian.

7. Almarhumah ibunda tercinta Hj. Siti As'adah, BA yang terus menjadi inspirasiku di dalam mencapai cita-cita, ayahanda tercinta H. Faizin Sofyan yang selalu membimbing penulis sampai menjadi sarjana, adek-adekku tersayang: (*Fatim, Uzi, Anis*) yang selalu menemani penulis sehari-hari dalam suka dan duka. Tak lupa pada *uncle H. Wahid Adib, M.Ag* yang telah banyak membantu penulis dalam mencari ide dan referensi skripsi.
8. Bapak KH. Drs. Jalal Suyuti selaku pengasuh Ponpes Wahid Hasyim, pada teman-teman santri Ponpes Wahid Hasyim yang selalu membuat keceriaan dan kekompakan serta mengenalkan penulis akan makna persahabatan dan persaudaraan yang begitu indah (*khususnya LPM, asrama al-hidayah, April, Shirly, Ana Rizka, Mba' Odiet, dkk*). Teman-teman PAI-I angkatan "05" UIN Suka Yogyakarta khususnya sahabat terbaik penulis *Istania "Wida"*. Tak lupa pada teman-teman kost penulis di Wisma Gading no. 24 A, Sapen.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *āmīn*.

Yogyakarta, 1 Maret 2009

Penyusun,

Siti Khusniyati Sururiyah
NIM. 05410003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	24
F. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : GAMBARAN UMUM SMAN 7 PURWOREJO	31
A. Letak Keadaan Geografis.....	31
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya	33
C. Visi dan Misi	40
D. Struktur Organisasi	42
E. Keadaan Pendidik, Karyawan dan Peserta Didik.....	43
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	44

BAB III : IMPLEMENTASI SMAN 7 PURWOREJO SEBAGAI KONSEP SEKOLAH MODEL PEMBELAJARAN PAI DALAM MEWUJUDKAN WAWASAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI	45
A. Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI.....	45
B. Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI.....	51
C. Hasil Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI. .	71
D. Pengaruh Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI Dari Agama Lain	74
E. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Implementasi Sekolah Model Pembelajaran PAI.....	75
BAB IV : PENUTUP.....	81
A. Simpulan	81
B. Saran-saran	83
C. Kata Penutup.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Struktur Organisasi SMAN 7 Purworejo	114
Tabel II	: Keadaan Pendidik dan Karyawan SMAN 7 Purworejo	115
Tabel III	: Keadaan Peserta Didik SMAN 7 Purworejo	116
Tabel IV	: Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 7 Purworejo	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data	89
Lampiran II	: Catatan Lapangan	90
Lampiran III	: Contoh RPP PAI SMAN 7 Purworejo	120
Lampiran IV	: Denah Sekolah SMAN 7 Purworejo	123
Lampiran V	: Bukti Seminar Proposal	124
Lampiran VI	: Surat Penunjukan Pembimbing	125
Lampiran VII	: Kartu Bimbingan Skripsi	126
Lampiran VIII	: Surat Ijin Penelitian dari Bapeda Yogyakarta	127
Lampiran IX	: Surat Ijin Penelitian dari Bakesbanpol dan Linmas Semarang	129
Lampiran X	: Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Purworejo	131
Lampiran XI	: Surat Keterangan Penelitian dari SMAN 7 Purworejo	132
Lampiran XII	: Sertifikat PPL I	133
Lampiran XIII	: Sertifikat PPL-KKN Integratif	134
Lampiran XIV	: Sertifikat Komputer	135
Lampiran XV	: Sertifikat Toefl	136
Lampiran XVI	: Sertifikat Toafl	137
Lampiran XVII	: Daftar Riwayat Hidup	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa merupakan masalah penting dan fundamental serta memerlukan peninjauan dari berbagai aspek.¹ Pada hakekatnya pendidikan agama merupakan pembinaan terhadap pondasi dari moral bangsa. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa tata tertib dan ketentraman hidup sehari-hari dalam masyarakat tidak hanya semata-mata ditentukan oleh ketentuan-ketentuan hukum saja, tetapi juga didasarkan atas ikatan moral, nilai-nilai kesusilaan dan sopan santun yang didukung dan dihayati bersama oleh seluruh masyarakat.

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak terlepas dari pendidikan agama. Sebab moralitas tersebut bersumber dari agama, nilai-nilai agama dan norma-norma agama. Agama yang berdimensi ke dalam kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ucapan batinnya.

Gairah masyarakat untuk meningkatkan pendidikan keagamaan boleh dibilang tidak pernah surut. Pada umumnya diakui bahwa pendidikan agama merupakan faktor yang sangat fundamental bagi perkembangan peserta didik. Dengan pendidikan agama, peserta didik diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi yang beriman, berakhlak mulia dan mandiri. Di

¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 17.

tengah-tengah arus modernisasi ini, kebutuhan untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang kuat terhadap peserta didik sejak dini merupakan tantangan yang sangat nyata.²

Sasaran dari pendidikan agama adalah terciptanya suasana kehidupan yang harmonis dan berlandaskan pada nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran agama. Artinya kehidupan yang bertumpu pada tiga nilai dasar, yaitu: kemantapan iman (aqidah), mengikuti aturan hukum-hukum Tuhan (syariah) dan mengetahui yang baik dan buruk (akhlak).

Dengan demikian, pendidikan yang bertumpu pada tiga nilai dasar tersebut berperan sangat penting dalam mewujudkan makna dan hakikat pembangunan nasional yang pada dasarnya terkait dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka diperlukan pendidikan yang integratif antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membangkitkan semangat beragama.

Namun demikian, idealitas tersebut harus menghadapi berbagai persoalan dalam tataran empirisnya. Hal ini dapat kita lihat pada tahun-tahun terakhir ini di Indonesia banyak ditemukan fenomena kekerasan yang terjadi terus-menerus serta dalam skala yang makin luas dan serius, seperti tawuran pelajar SMA, kekerasan guru terhadap murid, narkoba dan sebagainya. Semuanya itu merupakan akibat dari kegagalan sektor pendidikan dalam melaksanakan nilai-nilai agama.

² *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Tingkat Menengah*, (Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, tahun 2003), hlm. 5.

Kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah oleh sebagian pendapat dikatakan karena isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, banyak topik dan banyak pengulangan yang tidak perlu. Akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hafalan. Di dalam hal pengajaran Al-Qur'an, proses yang ada hampir tidak memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik, karena metode yang dipakai tidak memadai.³

Ini memberikan indikasi bahwa, pendidikan agama yang diajarkan sama seperti pelajaran lainnya yang hanya menekankan segi kognitif atau intelek yang tidak sampai kepada afektif, sehingga tidak membekas pada diri peserta didik. Untuk itu, pendidikan agama di sekolah harus dirubah orientasinya dengan memprioritaskan pada pelajaran akhlak. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan akhlaklah yang mampu memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi hidup dan realitas sosial.

Dalam kenyataannya sekarang ini pendidikan agama lebih menekankan pada ibadah dan syariah serta sering “mengesampingkan” pendidikan akhlak. Akibatnya peserta didik punya semangat beribadah dan mengerti tentang hukum-hukum agama, tetapi perilakunya banyak yang menyimpang.

Dengan melihat permasalahan diatas, perhatian terhadap pembelajaran PAI yang komprehensif (baik kognitif, afektif dan psikomotorik) penting

³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 38.

untuk dilakukan. Karena pembelajaran PAI selama ini cenderung ke arah kognitif dan mengabaikan aspek pembinaan kepribadian peserta didik, sehingga dekadensi moral terutama usia pelajar SMA masih saja mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia.

Jika kita gunakan teori *Bloom*, seharusnya pendidikan agama Islam itu membina aspek pengetahuan agama (kognitif), aspek iman atau sikap beragama (afektif) dan aspek keterampilan melakukan ajaran agama (psikomotorik).⁴ Aspek kognitif adalah kemampuan peserta didik untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Hal ini berhubungan dengan kecerdasan dan taraf kecerdasan peserta didik. Sedangkan aspek afektif adalah kemampuan peserta didik untuk menghayati segala yang telah diajarkan, sehingga timbullah motivasi untuk mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Sementara itu, aspek psikomotorik merupakan kemampuan peserta didik untuk mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari.

Adanya dekadensi moral yang akhir-akhir ini terjadi di dalam dunia pendidikan, maka pemerintah berusaha menjawab tantangan yang muncul tersebut dengan memunculkan berbagai program Sekolah Model, salah satunya adalah Sekolah Model berwawasan budi pekerti. Tujuan dari Sekolah Model ini adalah untuk mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang terpuji dan selaras dengan nilai-nilai agama serta tradisi budaya bangsa.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 125.

Menindaklanjuti program pemerintah tersebut, maka SMAN 7 Purworejo ini ditunjuk langsung oleh propinsi Jawa Tengah sebagai Sekolah Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN khususnya di Kabupaten Purworejo dengan SK Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor: Wk/5.a/PP.00.2/1523/2002 tanggal 8 Juli 2002 dan SK Kantor Departemen Agama Kabupaten Purworejo Nomor: Mk/5.a/PP.00.2/120820/2002 tanggal 5 Agustus 2002 perihal Usul Penunjukan Sekolah Umum Negeri Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo ini walaupun secara intelektual dan keilmuan hampir sama dengan SMAN yang lainnya, namun SMAN 7 Purworejo ini mempunyai perbedaan dibandingkan SMAN yang lain yakni dalam Silabus ditambahkan dengan “integrasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti” dimana pelajaran PAI sebagai *leadernya*.

Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo⁵ ini adalah dalam bentuk usaha sungguh-sungguh, terpadu dan berkelanjutan oleh sekolah untuk meningkatkan secara intensif proses pembelajaran, pendidikan dan bimbingan tentang pemahaman, pengamalan dan penghayatan materi PAI yang sesuai dengan syariat Islam bagi peserta didik dengan tujuan mewujudkan terciptanya suatu generasi yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan

⁵ Dokumentasi SMAN 7 Purworejo; hasil Surat Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/1259 tentang Penunjukan Sekolah Model Pembelajaran PAI di Kabupaten Purworejo, yang dikutip pada hari Rabu, 21 Januari 2009.

Pengertian Sekolah Model adalah sekolah unggulan yang mempunyai kemampuan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah sehingga dapat dijadikan percontohan bagi sekolah-sekolah yang lain. (Aderuslina, “Sekolah Unggulan”, <http://riaupos.com/baru/content/view/18/09/2007>).

hiasan akhlakul karimah dan berbudi pekerti. Kegiatan konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI ini lebih mengambil bentuk pengintegrasian nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang Islami (sesuai dengan syariat Islam) pada seluruh kegiatan pembelajaran dan bimbingan di sekolah, dengan tetap menjaga dan menghormati pemeluk agama yang lainnya.

SMAN 7 Purworejo sebagaimana SMAN pada umumnya juga dalam realitas majemuknya terdapat adanya pluralitas. Sehingga SMAN 7 Purworejo berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang tidak *ekklusif* (tidak adanya diskriminasi agama).⁶

Fenomena di atas menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti lebih dalam bagaimana implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo ini.

B. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo?

⁶ Hasil *pra-observasi melalui wawancara* dengan guru PAI SMAN 7 Purworejo, Ibu Maryati, BA dan Bapak H. Muh. Wasit Achadi, M.Ag pada hari Rabu, tanggal 26 November 2008.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian:
 - a. Untuk mengetahui implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo.
2. Kegunaan penelitian:
 - a. Memberikan motivasi kepada guru PAI di SMAN 7 Purworejo agar berusaha meningkatkan dan mempertahankan kualitas keteladanan berkaitan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti.
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan bagi penulis tentang implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo.

D. Kajian Pustaka.

1. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penyusunan proposal ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada, yang berupa karya-karya terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, diantaranya:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Mulia Rahayu, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 dengan judul “*Program Kegiatan Keagamaan dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SLTPN 2 Sewon Bantul*”.⁷ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program kegiatan keagamaan di SLTPN 2 Sewon ini ditinjau dari berbagai pihak telah meningkatkan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik peserta didik dan memberikan indikasi dalam meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Pendidikan Agama Islam baik itu baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini karena didukung oleh beberapa faktor yaitu adanya fasilitas yang memadai, pendanaan yang baik, kesadaran dan dukungan serta partisipasi dari berbagai pihak untuk melaksanakan berbagai program kegiatan keagamaan dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Walaupun demikian, pelaksanaan program kegiatan keagamaan ini juga belum bisa maksimal dikarenakan adanya kendala atau faktor penghambat yang datang dari berbagai aspek, yaitu kurangnya kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena tidak adanya dorongan dari orang tuanya, alokasi waktu kegiatan keagamaan terkadang berbenturan dengan kegiatan ekstrakurikuler lain, terbatasnya pembimbing dan adanya pengaruh dari media yang kurang mendidik.

⁷ Mulia Rahayu, “Program Kegiatan Keagamaan Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SLTPN 2 Sewon Bantul”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

b. Skripsi yang ditulis Fitri Istiana Dewi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Wonosobo (Studi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Sekolah Model PAI)*".⁸ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMAN 2 Wonosobo dapat dikatakan telah berhasil mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil yang telah dicapai dari aspek kognitif adalah peserta didik memiliki wawasan agama yang luas, dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik serta mampu menghafal materi yang diajarkan dalam kegiatan keagamaan dengan baik. Adapun hasil yang dicapai dari aspek afektif adalah peserta didik memiliki kedisiplinan dan kesadaran dalam melaksanakan ibadah shalat dan menutup aurat. Sedangkan hasil yang dicapai dari aspek psikomotorik adalah peserta didik mampu melakukan ibadah shalat dengan baik.

Hal yang membedakan skripsi diatas dengan skripsi ini adalah skripsi diatas lebih menekankan pada kegiatan PAI secara makro, sedangkan skripsi ini lebih memfokuskan pada penerapan konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo dalam upaya pengintegrasian nilai-nilai pendidikan budi pekerti.

⁸ Fitri Istiana Dewi, "Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Wonosobo (Studi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Sekolah Model PAI)", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

2. Kerangka Teori

a. Implementasi Konsep Sekolah Model Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut ahli tafsir kenamaan, M. Quraish Shihab (1992), bahwa substansi model pendidikan itu menekankan pada keunggulan manusia. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal serta jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, serta pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan.⁹

Yang membedakan Sekolah Model dengan sekolah biasa, secara sederhana dapat diukur dan dilihat dari keberhasilan sekolah tersebut dalam hasil nilai evaluasi belajar, tentang proses dalam institusi tersebut, juga pengaruhnya pada output pendidikan.¹⁰ Sebelum proses dilakukan tentunya perlu dipertanyakan soal inputnya sendiri.

Aspek yang menjadi pokok persoalan, selain hasil yang dicapai peserta didik dalam berprestasi, yang lebih utama yaitu bagaimana proses pendidikan yang diterapkan di sekolah yang bersangkutan. Beberapa aspek yang menjadi penilaian dalam proses pendidikan di sekolah model, diantaranya sistem pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, kualitas tenaga pengajar, penyaluran minat dan bakat peserta didik.

⁹ Moh. Muhibbin, "Menyikapi Pesona Sekolah Unggulan", <http://cetak.kompas.com/read/xml/02/05/2008>.

¹⁰ Dikutip dari Fitri Istiana Dewi, "Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Wonosobo (Studi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Sekolah Model PAI)", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Begitu juga dengan persiapan sekolah model, ada beberapa aspek yang disurvei meliputi manajemen kepala sekolah, pelayanan sekolah sebagai pelayanan jasa, pelayanan kesiswaan, kurikulum, ketenagakerjaan, hubungan dengan masyarakat serta sarana dan prasarana.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Menurut Kamus Ilmiah Populer, konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.¹¹ Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, sekolah adalah bangunan/ lembaga untuk belajar mengajar atau tempat menerima dan memberi pelajaran.¹² Sedangkan model adalah pola, contoh, acuan atau macam dari sesuatu yang akan dibuat.¹³ Adapun yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk saling menghormati agama lain

¹¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 362.

¹² Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1354.

¹³ *Ibid.*, hlm. 989.

dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep Sekolah Model PAI adalah suatu proses penerapan rancangan ide, konsep dan kebijakan lembaga pendidikan yang dijadikan contoh dalam proses Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

b. Pembelajaran PAI

Pada dasarnya pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan seluruh tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵ Jadi pembelajaran ialah suatu proses perubahan individu yang berlangsung secara aktif dan integratif melalui pengalaman masing-masing individu terhadap lingkungannya.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang didalamnya mencakup unsur-unsur manusiawi, fasilitas perlengkapan dan prosedur

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75-76.

¹⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 52.

yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁶ Seperti juga dikatakan E.Mulyasa (2004) bahwa kegiatan ini pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga akan terjadi suatu perubahan perilaku ke arah lebih baik.¹⁷

Proses pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan guru melalui perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu mengajar.¹⁸

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik peserta didik. Pengalaman belajar (kecakapan hidup) dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran PAI meliputi:

- 1) Keimanan: memberi peluang peserta didik mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk.
- 2) Pengamalan: memberi kesempatan peserta didik merasakan dan mempraktekkan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah kehidupan.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 57.

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2004), hlm. 100.

¹⁸ B. Suryo Subroto, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 38.

- 3) Pembiasaan: memberikan kesempatan peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah hidup.
- 4) Rasional: memberikan peranan pada rasio atau akal peserta didik dalam memahami dan membedakan materi dalam standar materi serta kaitannya dengan baik dan buruk kehidupan.
- 5) Emosional: menggugah perasaan/emosi peserta didik dalam menghayati perilaku sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Fungsional: menyajikan bentuk standar materi (al-Qur'an keimanan, akhlak, fiqh/Ibadah dan Tarikh), dari segi manfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 7) Keteladanan: menjadikan figur guru agama dan guru non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia yang berkepribadian.¹⁹

Di dalam pembelajaran ada beberapa macam metode pembelajaran antara lain:

- 1) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan suatu penjelasan dari seorang pendidik kepada sejumlah peserta didik pada waktu tertentu (terbatas) dan tempat tertentu secara lisan terhadap suatu masalah.

¹⁹ Abdul Majid dan Diah Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 170-171.

2) Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab dimaksudkan untuk menanyakan sejauhmana peserta didik telah mengetahui materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran peserta didik.

3) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan cara penyampaian bahan pelajaran yang mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah, mengemukakan pendapat, dan menyusun kesimpulan atau menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah.

4) Metode drill

Metode drill adalah cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang mengenai apa yang telah diajarkan pendidik sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.

5) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara mengajar yang mana pendidik memperlihatkan kepada seluruh peserta didik suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses. Metode ini sama dengan metode eksperimen.

6) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas atau resitasi merupakan metode mengajar yang berupa pemberian tugas oleh pendidik kepada peserta didik,

dan kemudian peserta didik harus mempertanggung jawabkan dan melaporkan hasil tugas tersebut.

7) Metode simulasi

Metode simulasi adalah metode mengajar dengan menirukan suatu perbuatan atau kegiatan yang bersifat pura-pura.

8) Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran dengan mengajak peserta didik ke obyek tertentu untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah.

9) Metode pemecahan masalah

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari, menemukan dan memecahkan masalah.²⁰

Selain itu jika ditinjau dari masukan instrumental pembelajaran, ada beberapa hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, yaitu:

1) Pendidik

Pendidik harus dapat membangun persepsi dan sikap positif peserta didik dalam belajar, menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan, memahami keunikan setiap peserta didik, menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik, dan mengembangkan kepribadian serta keprofesionalannya.

²⁰ Suwarna, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 105-114.

2) Peserta didik

Peserta didik harus memiliki persepsi dan sikap positif untuk belajar, mampu memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya; memperluas dan memperdalam pengetahuan, keterampilan dan sikapnya; menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya secara bermakna; membangun kebiasaan positif dan bekerja produktif.

3) Iklim pembelajaran

Pembelajaran memiliki nilai dan semangat teladan, prakarsa, dan kreativitas pendidik; kelas kondusif bagi tumbuh kembangnya pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan, bermakna bagi pembentukan kompetensi peserta didik. Tempat praktek kondusif bagi tumbuhnya penghargaan terhadap jabatan dan kinerja yang profesional.

4) Materi

Materi sesuai tujuan dan kompetensi yang diharapkan, seimbang antara keluasan dan kedalaman dengan waktu yang tersedia, sistematis dan kontekstual, dapat mengakomodasi partisipasi aktif peserta didik, dapat menarik manfaat optimal dari perkembangan ilmu, teknologi dan seni, memenuhi kriteria filosofis, profesional, dan praktis.

5) Media

Media dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memfasilitasi interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta peserta didik dengan ahli lain, memperkaya pengalaman belajar peserta didik, dan mengubah suasana belajar menjadi aktif.

6) Sistem pembelajaran

Memiliki keunggulan, kekhususan lulusan, responsif (menanggapi) terhadap tantangan internal dan eksternal, memiliki rencana strategis dan operasional yang dilaksanakan sinergis oleh seluruh komponen sistem, memiliki visi dan misi yang mampu membangkitkan upaya kreatif, inovatif seluruh civitas pendidikan, ada mekanisme kendali dan jaminan mutu.²¹

Terkait masalah pembelajaran, Mulyasa (2007) menyebutkan ada tiga hal yang harus dilakukan yaitu:

a). Pre-test

Fungsi diadakanya pre-test pada awal pembelajaran adalah untuk:

- (1) Menyiapkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (2) Mengetahui tingkat kemajuan peserta didik terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

²¹ Makalah Seminar, “ Model-model Pembelajaran Inovatif dalam Pelaksanaan KTSP”, oleh Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan FIP UNY, di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, tanggal 16 November 2006, hlm. 5-8.

- (3) Mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- (4) Mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai.

b). Pembentukan kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan pembelajaran direalisasikan. Proses pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila 75 % dari seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya.

c). Post-test

Setelah kegiatan pembelajaran berakhir, maka perlu diadakan post-test. Fungsi post-test ini antara lain:

- (1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- (2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya.
- (3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial (perbaikan) dan yang perlu mengikuti

kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dihadapi.

- (4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.²²

Secara umum, PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa pembelajaran PAI di sekolah dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam. Selanjutnya, ke tahap afeksi, dalam peserta didik menghayati dan meyakini ajaran tersebut. Pada akhirnya diharapkan peserta didik termotivasi untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahap psikomotorik yang telah diinternalisasikan).²³

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk

²² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 255-258.

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 9.

kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.²⁴

c. Sekolah Berwawasan Pendidikan Budi Pekerti

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan ini, Depdiknas selaku penanggung jawab pelaksanaan pendidikan memunculkan berbagai model sekolah. Salah satunya adalah Sekolah Model berwawasan pendidikan budi pekerti dan kepribadian. Tujuan dari Sekolah Model ini untuk mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang terpuji dan selaras dengan nilai-nilai agama dan tradisi budaya bangsa, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif antisipatif terhadap perubahan masyarakat baik lokal, regional maupun global serta memupuk rasa sosial dan empati terhadap masyarakat yang heterogen.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 183.

Manfaat pengembangan Sekolah Model berwawasan pendidikan budi pekerti adalah untuk mencegah semakin merebaknya perilaku amoral, asusila, dan sebagainya. Sekolah Model ini akan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi maupun iman dan takwa. Caranya yakni sekolah membangun suasana lingkungan belajar yang bersifat religius, edukatif, ilmiah dan ramah.²⁵

Pengelolaan pendidikan dibangun atas dasar profesionalitas, amanah, transparan, persaudaraan, dan keteladanan. Selain itu guru sebagai pelaku pendidikan harus bersikap ramah, menghargai pendapat dan hasil karya peserta didik, pribadi peserta didik dan mampu berbuat adil.

Sekolah Model ini pantas diterapkan dalam mengantisipasi kondisi pendidikan saat ini berkaitan dengan menurunnya etika kehidupan sosial dan etika moral kehidupan sekolah maupun di masyarakat.

3. Konsep Belajar Humanistik.

Belajar menurut aliran Humanistik bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi di dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang

²⁵ Ahmad Syaefudin, "Aktualisasi Model Sekolah Berwawasan Kepribadian", www.RadarSemarang.com, Senin, 25 Agustus 2008.

dimiliki oleh siswa.²⁶ Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengasah nilai-nilai kemanusiaan tersebut, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan berarti bagi peserta didik. Hal tersebut sudah diterapkan di SMAN 7 Purworejo dalam hal pembiasaan pengalaman di sekolah, yang programnya berfokus pada pembentukan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, aliran humanistik menetapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah adanya keinginan untuk belajar, belajar secara signifikan (bermakna), belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, serta belajar dan berubah.²⁷

Sedangkan tujuan pendidikan menurut teori ini adalah menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa, memudahkan aktualisasi diri siswa dan percaya diri, memperkuat bekal keterampilan dasar (akademik, pribadi, antarpribadi, komunikasi, dan ekonomi), mengenal pentingnya toleransi, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan, mengembangkan suasana belajar yang menantang, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman, mengembangkan

²⁶ Baharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 147.

²⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 184-186.

siswa terkait ketulusan, peka terhadap situasi, serta terampil dalam menyelesaikan konflik.²⁸

Dengan demikian, pembelajaran menurut teori ini harus dilakukan dengan penuh kesadaran, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta menumbuhkan kesadaran dan kemauan untuk mengaktualisasikan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian.²⁹ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikologi Pendidikan yaitu mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan penghayatan dan tingkah laku serta perbuatan dan aktifitas mental manusia dan situasi pendidikan.³⁰ Adapun teori psikologi pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori belajar Humanistik.

2. Metode Penentuan subyek.

Subyek informan adalah orang yang mengetahui, berkaitan, dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberi

²⁸ *Ibid.*, hlm. 181-182.

²⁹ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109.

³⁰ Tajab, *Ilmu Pendidikan Jiwa*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994), hlm. 13.

informasi.³¹ Yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek pemberi informasi utama adalah dua orang pendidik pengampu PAI (Pendidikan Agama Islam) SMAN 7 Purworejo dan peserta didik sebagai sumber data pokok, kemudian diperkuat dengan data penunjang dari kepala sekolah dan beberapa pendidik lain yang menunjang dalam penelitian ini.³²

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengambilan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki.³³ Tujuan penggunaan metode ini adalah agar bisa diperoleh dan diketahui data sebenarnya. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat tentang letak geografis serta situasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pelaksanaan teknik observasi tersebut dilakukan dengan cara partisipan yaitu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobserver.³⁴

³¹ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito,1996), hlm. 45.

³² *Ibid.*, hlm. 45.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm. 171.

³⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 104.

b. Metode Interview/ Wawancara.

Interview adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab dengan lisan pula.³⁵ Jenis interview yang penulis pilih adalah bebas terpimpin, maksudnya adalah interview ini dilaksanakan dengan menggunakan kerangka pertanyaan, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada kaitannya dengan permasalahan. Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan informasi seputar implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo, faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi, dan sebagainya.

Sebagai teknik riset, interview mempunyai arti penting karena melalui teknik ini, yaitu dengan proses wawancara mendapatkan informasi langsung dari subyek yang kita teliti. Di dalam interview ini terdapat dua pihak yang diketahui masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan, disatu pihak pencari informasi dan di lain pihak pemberi informasi. Dalam usaha untuk mendapatkan data yang obyektif, maka didalam interview perlu adanya hubungan baik antara pencari informasi dan informannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data yang bersumber pada data-data yang tertulis seperti: peraturan-peraturan,

³⁵ Aminul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia 1998), hlm. 129.

raport dan lain-lain.³⁶ Di dalam penelitian ini penulis sengaja menggunakan metode dokumentasi guna mengutip dan menganalisis data yang telah didokumentasikan di SMAN 7 Purworejo, yang mana dari data tersebut dapat diperoleh data-data yang akurat yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Data tersebut antara lain sejarah berdiri dan berkembangnya SMAN 7 Purworejo, kondisi pendidik, peserta didik dan karyawan, struktur organisasi, visi dan misi SMAN 7 Purworejo, fasilitas sekolah yang didokumentasikan dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

4. Analisis Data³⁷

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan teknik deskriptif analitik,³⁸ yaitu metode yang digunakan untuk suatu data yang terkumpul kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa. Karena data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka yang dipergunakan dalam menganalisis data adalah dengan pendekatan analisis induktif. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 107.

³⁷ Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Baca Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 263.

³⁸ Deskriptif berarti menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia guna memahami bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Baca Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 72. Sedangkan analitik adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan jalan memilih-milih antara suatu pengertian dengan pengertian yang lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai obyek tersebut. Baca Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 48.

a. Menelaah seluruh data

Dalam proses ini, seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dibaca, dipelajari dan ditelaah.

b. Reduksi data

Langkah yang ditempuh dalam proses reduksi data adalah dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.

c. Menyusun data dalam satuan-satuan

Dalam hal ini, data yang sudah berhasil diperoleh ditentukan unit analisisnya.

d. Mengkategorikan data

Setelah menyusun data dalam satuan-satuan, langkah selanjutnya adalah kategorisasi yaitu mengumpulkan data dan memilih-milihnya yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan.

e. Pemeriksaan keabsahan data

Dalam mengadakan pemeriksaan keabsahan data, digunakan teknik *triangulasi*.³⁹ Hal yang perlu diperhatikan ialah bagaimana menguraikan kategori-kategori tersebut baik secara terpisah maupun mengaitkan satu sama lain untuk memahami peristiwa tunggal ataupun konteksnya.

³⁹ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Baca: Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 330.

f. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang diambil dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya, sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi ini maka penulis membagi skripsi ini dalam empat bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini menguraikan kerangka dasar yang dijadikan landasan dalam penulisan dan pembahasan skripsi, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Gambaran Umum SMAN 7 Purworejo

Pada bab kedua memberikan gambaran umum tentang SMAN 7 Purworejo, meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya, visi dan misi SMAN 7 Purworejo, struktur organisasi, keadaan peserta didik, pendidik dan karyawan serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

BAB III: Implementasi SMAN 7 Purworejo Sebagai Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI Dalam Mewujudkan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti.

Bab ini menjelaskan tentang konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI, implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI serta faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo.

BAB IV: Penutup

Bagian penutup berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Sebagai pelengkap dalam penulisan skripsi ini penulis mencantumkan daftar pustaka, biodata penulis, serta lampiran-lampiran yang menunjang dan menguatkan penyusunan skripsi.

BAB II

GAMBARAN UMUM SMAN 7 PURWOREJO

A. Letak Keadaan Geografis

1. Letak Geografis.

SMAN 7 Purworejo secara geografis terletak di Pangen Juru Tengah, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah. Tepatnya di Jalan Ki Mangunsarkoro No.1 Purworejo Kode Pos 54114. Adapun batas-batas wilayah secara geografis adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Mayjend. Sutoyo.
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Ki Mangunsarkoro.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Urip Sumoharjo.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Jenderal Sudirman.

Dari hasil pengamatan langsung, dapat disimpulkan bahwa SMAN 7 Purworejo terletak di daerah strategis dekat dengan jalan raya. Meskipun demikian proses belajar mengajar di SMAN 7 Purworejo tetap dapat berjalan dengan baik.

2. Rumah Dinas.

Lembaga Pendidikan Guru ini (sekarang SMAN 7 Purworejo) adalah sebuah lembaga pendidikan sarat fasilitas, baik pemenuhan kebutuhan peserta didik, staf pendidik maupun karyawan. Terbukti sejak berdiri lembaga ini telah dilengkapi perumahan bagi kepala sekolah,

pendidik maupun karyawan. Harapannya untuk memberi kemudahan, kelancaran kegiatan belajar mengajar (KBM) sebagai alat tujuan peningkatan mutu pendidikan. Jumlah rumah dinas sebanyak 12 unit yaitu

- a. Di Jalan Ki Mangunsarkoro 1 Purworejo, sebanyak 6 unit ditempati oleh bapak ibu guru.
- b. Di Jalan Mayjend. Sutoyo Purworejo, sebanyak 4 unit ditempati oleh bapak ibu guru/ karyawan.
- c. Di Jalan Jenderal Sudirman Purworejo, sebanyak 2 unit, 1 unit ditempati oleh Kepala Sekolah dan 1 unit oleh guru.

Untuk perkembangan selanjutnya, lembaga ini memerlukan lingkungan yang aman, tentram dan kondusif demi kelancaran kegiatan belajar mengajar (KBM). Oleh karena itu, sekitar tahun 1965, menjelang peristiwa G 30S/PKI Pemerintah Daerah memutuskan untuk memasukkan instansi lain ke lingkungan sekolah, yakni :

- a. POLRES Kabupaten Purworejo menempati rumah dinas di Jalan Ki Mangunsarkoro (sebelah barat) untuk Kapolres 1 unit, sedangkan Wakapolres menempati 1 unit rumah dinas di Jalan Jenderal Sudirman Purworejo.
- b. Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kabupaten Purworejo menempati 1 unit rumah dinas di Jalan Mayjend. Sutoyo Purworejo.

Perumahan dinas pendidik dan karyawan sekolah masih 9 unit. Perkembangan waktu dan situasi berubah, maka pada tahun 1995, 1 unit rumah dinas yang berada di Jalan Jenderal Sudirman ditempati oleh

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo (dahulu rumah dinas Kepala Sekolah). Sejak berlakunya peraturan Otonomi Daerah maka rumah dinas tersebut ditempati oleh Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Purworejo. Kemudian rumah dinas Kepala Sekolah menempati unit rumah dinas di Jalan Ki Mangunsarkoro No. 1 Purworejo (sebelah timur).¹

B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya SMAN 7 Purworejo.

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 7 Purworejo.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Purworejo berdiri kokoh di Jalan Ki Mangunsarkoro No. 1 Purworejo, Kode Pos 54114, Telp (0275) 321066, ini tidak menempati gedung baru melainkan menempati gedung eks Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Purworejo.

Gedung ini dibangun pada tahun 1915 (94 tahun yang lalu). Bangunan sekolah ini termasuk bangunan kuno yang sarat sejarah sehingga ditetapkan sebagai Cagar Budaya yang harus dilestarikan keberadaannya. Hal ini disampaikan oleh pakar sejarah Dr.Tr. Loretna T. Adhi Sakti (Ketua Jogja Heritage Society), Prof. Dr. Djoko (Guru Besar Sejarah UGM), Sukiman (Ahli Sejarah dari UGM saat kegiatan seminar dalam rangka peringatan Lustrum II tahun 2001. Mengenai konstruksi bangunannya patut diakui kekokohnya, karena bangunan gedung tersebut sebelumnya telah dirancang mampu bertahan 150 tahun.

¹ Hasil observasi dan dokumentasi pada hari Senin, tanggal 19 Januari 2009.

2. Masa Perkembangan.

SMAN 7 Purworejo sejak berdiri hingga sekarang (2009) telah mengalami pergantian nama lembaga dan kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai berikut:

- a. Lembaga-lembaga pendidikan yang pernah ada.
 - 1) Pendidikan Guru HKS tahun 1915-1928.
 - 2) Pendidikan Umum MULO tahun 1928-1942.
 - 3) Pendidikan SMP Negeri Jaman Belanda tahun 1942-1945.
 - 4) Pendidikan SMP Negeri Jaman Jepang tahun 1945-1949.
 - 5) Pendidikan Guru SGB tahun 1950-1961.
 - 6) Pendidikan Guru SGA tahun 1958-1968 dengan SK Menteri Pendidikan, Pengajaran Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 28/SK/III tanggal 21 Agustus 1958. Kemudian SGA mengalami perubahan nomenklatur menjadi SPG Negeri Purworejo. Yang menjabat Kepala Sekolah: B. Daandel dengan SK Nomor: 107238/C.1 tanggal 20 Oktober 1958 dari tahun 1958-1971.
 - 7) Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Purworejo tahun 1968-1991. Kepala Sekolah yang pernah menjabat:
 - a) B. Daandel (1958-1971) dengan SK Nomor: 107238/C.1 tanggal 20 Oktober 1958.
 - b) Djaidy, BA. (1971-1979) dengan SK Nomor: E. 0640/III.SP/Set/71 tanggal 30 Agustus 1971.

- c) Drs. Syahlan Abdulhamid (1979-1988) dengan SK Nomor: 65090/C/2/79 tanggal 04 Agustus 1979.
- d) Suparman (1988-1991) dengan SK Nomor: 13074/103.d.1/Ca.3.88 tanggal 02 November 1988.
- b. Lembaga-lembaga yang pernah menggunakan gedung SPG Negeri Purworejo pada sore dan malam hari.
- 1) Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) Negeri Purworejo dilaksanakan pada sore dan malam hari dari tahun 1967-1973 dengan Kepala Sekolah yang menjabat: B.Daandel.
 - 2) Sekolah Pendidikan Guru (SPG) sore dari tahun 1968-1974 dengan Kepala Sekolah yang menjabat: Suwarso.
 - 3) Kursus Pendidikan Guru (KPG) Negeri Purworejo dari tahun 1977-1988 dari pukul 13.00-18.45 WIB dengan Kepala Sekolah yang menjabat: M. Pardjuli, BA.
- c. Masa persiapan alih fungsi dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA).

Setahun sebelum SPG Negeri Purworejo berubah fungsi menjadi Sekolah Menengah Atas, SPG mendapat titipan siswa SMA Negeri 1 Purworejo sebanyak 2 kelas pada tahun pelajaran 1990/1991.

Pada tahun 1991 SPG Negeri Purworejo mengalami perubahan/ alih fungsi menjadi Sekolah Menengah Atas yaitu SMA Negeri 3 Purworejo, dengan SK Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor: 0519/O/1991, tanggal 05 September 1991 dengan Nomor

Statistik Sekolah (NSS): 301030606043. Kepala Sekolah yang pernah menjabat:

- 1) Suparman (1991-1995) dengan SK Nomor: 6048/103.d.1/Ca.3.92 tanggal 20 Agustus 1992.
- 2) Drs. Djamil (1995-1997) dengan SK Nomor: 00476/103.d.1/Ca.3.95 tanggal 10 Maret 1995.

Pada tahun 1997 SMA Negeri 3 Purworejo mengalami perubahan nama (nomenklatur) menjadi SMU Negeri 2 Purworejo, dengan SK Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor: 035/O/1997 tanggal 7 Maret 1997. Kepala Sekolah yang pernah menjabat:

- 1) Drs. Kamil (1997-2001) dengan SK Nomor: 6028/103.d.1/Ca.3.97 tanggal 27 November 1997.

Berdasarkan SK Kepala Depdikbud Kabupaten Purworejo Nomor: 242/103.06/LL/97 tanggal 26 Mei 1997, SMA Negeri 3 Purworejo mengalami penggantian nama menjadi SMU Negeri 2 Purworejo, menurut urutan berdirinya per Kecamatan.

Kemudian SMU Negeri 2 Purworejo mengalami perubahan nama (nomenklatur) sesuai urutan pendiriannya per Kabupaten menjadi SMU Negeri 7 Purworejo, dengan SK Bupati Purworejo Nomor: 188.4/04/2001 tanggal 26 September 2001. Kepala Sekolah yang pernah menjabat:

- 1) Drs. Muhammad Hani, M.Hum. (2001-2004) dengan SK Nomor: 821.2/150/2001 tanggal 27 Agustus 2001.

Pada tahun 2004 SMU Negeri 7 Purworejo mengalami perubahan nama (nomenklatur) menjadi SMA Negeri 7 Purworejo, sesuai dengan Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo Nomor: 422/568/2003 tanggal 7 Februari 2004. Kepala Sekolah yang pernah menjabat:

- 1) Drs. Bambang Aryawan, M.M. (2004-2006) dengan SK Nomor: 821.2/1324/2004 tanggal 09 September 2004.
- 2) Dra. Budiastuti Sumaryanti, M.Pd. (2006-sekarang) dengan SK Nomor: 821.2/430/2006 tanggal 02 Mei 2006.²

3. Sejarah Penunjukan SMAN 7 Purworejo sebagai Sekolah Model Pembelajaran PAI.

Profil SMAN 7 Purworejo adalah salah satu sekolah favorit di Kabupaten Purworejo. Sekolah ini mendapatkan dukungan dari pemerintah yang cukup tinggi dikarenakan prestasi-prestasi yang pernah diraihinya, salah satunya adalah Juara II Lomba Perpustakaan Tingkat Nasional. Dukungan dan kepercayaan dari masyarakat juga sangat tinggi, dengan banyaknya pendaftar peserta didik baru setiap tahunnya. Hal tersebut juga diperkuat dengan lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang agamis dan peduli pendidikan.

² Dikutip dari dokumentasi SMAN 7 Purworejo pada hari Senin, tanggal 19 Januari 2009.

SMAN 7 Purworejo selain memiliki letak sekolah yang strategis, juga para peserta didiknya memiliki minat belajar yang tinggi, terbukti input peserta didik rata-rata tinggi (7,5). Selain itu juga ditunjang oleh motivasi pendidik untuk maju yang tinggi serta sarana prasarana yang cukup memadai. Begitu pula dalam hal kedisiplinan SMAN 7 Purworejo sangat dikenal dan dipahami oleh masyarakat sekitar sebagai sekolah yang menanamkan budaya disiplin yang lebih dibandingkan dengan SMAN yang lainnya. Dalam penerapan program-program sekolah, SMAN 7 Purworejo sangat komitmen dalam menjalankannya. Hal tersebut terbukti dari kepedulian sekolah dalam melaksanakan program-program keagamaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut diatas, maka SMAN 7 Purworejo dipercaya oleh Bupati Purworejo untuk ditunjuk sebagai Sekolah (SMA) Model Pembelajaran PAI di Kabupaten Purworejo berdasarkan Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/1259 tanggal 12 Desember 2002. Surat Keputusan tersebut dikeluarkan berdasarkan surat sebelumnya yakni Surat Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama (Depag) Propinsi Jawa Tengah Nomor: Wk/5.a/PP.00.2/1523/2002 tanggal 8 Juli 2002 perihal Sekolah Umum Model Pembelajaran PAI dan Surat Kepala Kantor Departemen Agama (Depag) Kabupaten Purworejo Nomor: Mk/5.a/PP.00.2/120820/2002 tanggal 5 Agustus 2002 perihal Usul Penunjukan Sekolah Umum Negeri Model Pembelajaran PAI.

Pemerintah Kabupaten sangat yakin bahwa SMAN 7 Purworejo mampu menjadi Sekolah Model Pembelajaran PAI yang dapat dijadikan percontohan bagi SMAN yang lainnya. Hal itu terbukti pada saat konfirmasi dari pemerintah turun lewat penunjukan Surat Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/1259 tanggal 12 Desember 2002 tersebut disambut dengan antusias oleh sekolah. Dalam penerapan program-program sekolah, SMAN 7 Purworejo sangat komitmen dalam menjalankannya. Terbukti sejak turunnya SK Bupati Purworejo, kegiatan peningkatan ketaqwaan dan keimanan peserta didik (kegiatan keagamaan) dijadikan sebagai salah satu program sekolah.

Kegiatan keagamaan ini mulai diefektifkan pada tahun ajaran 2005-2006 yang pada waktu itu jabatan Kepala Sekolah SMAN 7 Purworejo dipegang oleh Bapak Drs. Bambang Aryawan, M.M. (sekarang Kepala Dinas P dan K Purworejo). Beliau sangat peduli dengan program sekolah peningkatan keagamaan terutama PAI. Beliau dalam menjalankan peningkatan program PAI di SMAN 7 Purworejo dibantu oleh 3 orang guru PAI yakni: Bapak Sukarjo, BA, Bapak Mashud, S.Ag dan Ibu Maryati, BA. Kerjasama satu time work yang terpadu tersebut dipercayakan kepada koordinasi Waka Kesiswaan yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Drs. Dani Safari. Beberapa programnya yang sangat menonjol antara lain: pengusulan dan bimbingan kepada para peserta didik putri yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab (yang pada waktu itu

belum ada SMAN manapun yang memberlakukan dan hal tersebut merupakan tantangan yang sangat berat).

Dalam perkembangannya, atas usulan Bapak Mashud, S.Ag kegiatan program PAI mulai lebih diefektifkan lagi dengan menambah program sekolah yang lainnya, antara lain: penyelenggaraan Shalat Dhuha, jamaah Shalat Dhuhur, membeli perlengkapan Shalat Jenazah dan mengadakan praktek Shalat Jenazah, pembuatan tempat wudhu yang terpisah antara peserta didik putra dan putri, kegiatan tadarus Al-Qur'an dan infaq Rohis pada hari Jum'at, serta mengadakan lomba MTQ Se-Jateng dan DIY tingkat SMA/MA pada Lustrum ke 5 tahun 2006. Adapun kegiatan program PAI lainnya yang pernah terlaksana dan paling berkesan serta sangat luar biasa untuk ukuran SMA adalah penyelenggaraan latihan manasik haji oleh seluruh peserta didik, pendidik dan karyawan yang beragama Islam lengkap dengan miniatur Ka'bah, pakaian ihram, serta miniatur bendera-bendera negara di dunia.³

C. Visi dan Misi SMAN 7 Purworejo.

1. Visi / Visions

Unggul dalam prestasi (*Excellent in achievement*), santun dalam perilaku (*Well mannered in behavior*), memiliki apresiasi seni budaya yang tinggi (*Having high art and culture appreciation*), dan berwawasan global (*Having global concept*).

³ Wawancara di kediaman Bapak H. Mashud, S.Ag (mantan Guru PAI SMAN 7 Purworejo tahun 2005-2006, sekarang menjadi Pengawas Pendidikan Agama Islam TK, SD,SLB wilayah Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo) pada hari Minggu, tanggal 8 Maret 2009.

Indikator Visi:

- a. Perolehan nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah meningkat dari tahun ke tahun.
- b. Peserta didik yang diterima di Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta meningkat.
- c. Hasil lulusannya mampu bersaing untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi baik Dalam Negeri dan Luar Negeri.
- d. Banyak peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.
- e. Unggul dalam seni di tingkat Kabupaten maupun Propinsi.
- f. Unggul dalam keterampilan komputer dan teknologi informasi.
- g. Warga sekolah yang agamis baik di sekolah maupun dalam masyarakat.
- h. Tertanamnya budi pekerti yang luhur dengan pola keteladanan oleh semua warga sekolah.
- i. Unggul dalam kedisiplinan dibuktikan dengan ditaatinya tata tertib sekolah dan minimnya angka kredit pelanggaran peserta didik maupun pelanggaran yang dilakukan warga sekolah lainnya.

2. Misi

- a. Memberikan pelayanan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara optimal.
- b. Memberikan bekal keterampilan hidup.
- c. Menerapkan prinsip manajemen partisipatif dan demokratis.
- d. Mengembangkan kehidupan sosial yang agamis, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

- e. Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler.⁴

D. Struktur Organisasinya

Organisasi sekolah yang baik adalah sekelompok orang yang melakukan kerjasama dengan teratur dan harmonis untuk mencapai tujuan tertentu.

Setiap lembaga pendidikan sudah tentu memiliki struktur organisasi dalam suatu perkumpulan atau lembaga sangat penting keberadaannya. Dengan adanya struktur organisasi tersebut, orang akan mudah mengetahui sejumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam suatu lembaga dan memperlancar tugasnya agar terlaksana dengan efektif dan efisien.

Struktur organisasi SMAN 7 Purworejo bersifat pemerataan dan fungsional setiap personal berkewajiban melaksanakan tugasnya menurut fungsinya masing-masing dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah, baik yang menyangkut hak, kewajiban serta tanggung jawab mengkoordinir pelaksanaan tugas demi kelancaran penyelenggaraan program pembelajaran di sekolah tersebut. Pembagian tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan tugas, agar tidak terjadi tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya.

Secara struktural, organisasi SMAN 7 Purworejo yang berjalan sekarang ini secara lebih lengkap sebagaimana *terlampir*.⁵

⁴ Wawancara dengan Waka Urusan Humas, Drs. Dani Safari, pada hari Selasa, tanggal 20 Januari 2009.

⁵ Dikutip dari dokumentasi SMAN 7 Purworejo pada hari Selasa, tanggal 20 Januari 2009.

E. Keadaan Pendidik, Karyawan dan Peserta Didik

a. Keadaan Pendidik dan Karyawan

Untuk dapat mencapai proses pendidikan yang baik di suatu lembaga pendidikan, maka penyelenggaraan pendidikan perlu memperhatikan keadaan dan pengadaan pendidik secara serius. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar salah satunya ditentukan oleh keberadaan pendidik. Hal ini dapat dilihat apabila dalam suatu lembaga pendidikan kekurangan tenaga pendidik, sedangkan peserta didik yang ada melebihi target, maka dengan sendirinya kegiatan pembelajaran akan mengalami hambatan yang dapat membawa tidak tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara maksimal.

Pada saat ini, SMAN 7 Purworejo memiliki tenaga pendidik dan karyawan berjumlah 96 orang, jika dibandingkan dengan jumlah peserta didiknya dapat dibilang cukup memadai dan sesuai dengan hasil observasi penulis sehingga pelaksanaan pembelajaran di SMAN 7 Purworejo berjalan dengan lancar.

Status pendidik dan karyawan yang bertugas di SMAN 7 Purworejo pada umumnya adalah guru tetap (GT) akan tetapi ada yang berstatus guru tidak tetap (GTT) dan pegawai tidak tetap (PTT). Keterangan lebih lengkapnya sebagaimana *terlampir*.⁶

⁶ *Ibid.*,

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya peserta didik kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Jumlah peserta didik yang belajar di SMAN 7 Purworejo pada tahun akademik 2008/2009 seluruhnya berjumlah 934 orang. Jumlah tersebut adalah jumlah keseluruhan peserta didik dari kelas X sampai kelas XII. Adapun rinciannya lebih lengkap sebagaimana *terlampir*.⁷

F. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adanya sarana dan prasarana pendidikan sangat membantu jalannya proses belajar mengajar yang baik. Terlebih pada zaman serba modern sekarang ini seiring dengan pesatnya kemajuan IPTEK. Banyak sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMAN 7 Purworejo yang seluruhnya merupakan hak milik sekolah. Secara umum bangunan SMAN 7 Purworejo yang terletak di Jalan Ki Mangunsarkoro No. 1 Purworejo, Kode Pos 54114 menempati area tanah seluas 46.457 m², di areal tersebut didirikan bangunan yang meliputi: 15 Unit Rumah Dinas, 27 Ruang Kelas, 1 Ruang Wakil Kepala, 1 Ruang Kepala Sekolah, 2 Ruang TU, 6 Ruang Laboratorium, 4 Unit Tempat Wudhu, 3 Unit Tempat Parkir Sepeda Siswa, 1 Buah Lapangan Upacara, 2 Buah Lapangan Olahraga, 1 Buah Tower Panjat Tebing (tinggi 12 m), dan lain sebagainya. Keterangan lebih lengkapnya sebagaimana *terlampir*.⁸

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*,

BAB III

**IMPLEMENTASI SMAN 7 PURWOREJO SEBAGAI KONSEP
SEKOLAH MODEL PEMBELAJARAN PAI DALAM MEWUJUDKAN
WAWASAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI.**

A. Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI

1. Kerangka Normatif Kebijakan Departemen Agama (Depag)

Sebelum memaparkan lebih jauh tentang penunjukan SMAN 7 Purworejo sebagai Sekolah Model Pembelajaran PAI, penting untuk dipahami kerangka normatif kebijakan dari Departemen Agama (Depag) dalam penunjukan Sekolah Model Pembelajaran PAI. Beberapa dokumen yang terlacak dan kemudian menjadi kerangka primer analisis sub bahasan ini adalah:

- a. Surat Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor: Wk/5.a/PP.00.2/1523/2002 tanggal 8 Juli 2002 perihal Sekolah Umum Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Surat Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Purworejo Nomor: Mk/5.a/PP.00.2/120820/2002 tanggal 5 Agustus 2002 perihal Usul Penunjukan Sekolah Umum Negeri Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/1259 tanggal 12 Desember 2002 perihal Sekolah Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Purworejo.¹

Bagi Departemen Agama (Depag) penunjukan Sekolah Model Pembelajaran PAI ini adalah bagian dari evaluasi serta upaya untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan peserta didik sekolah umum, terutama peserta didik sekolah yang beragama Islam di Kabupaten Purworejo. Depag memandang perlu melakukan proses peningkatan secara intensif pembelajaran PAI yang penyebabnya adalah karena adanya kecenderungan menurunnya kualitas moral (budi pekerti) para generasi muda. Sehingga sangat jelas tujuan yang ingin dicapai dari penunjukan Sekolah Model Pembelajaran PAI adalah bermuara pada upaya pengintegrasian nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang Islami di sekolah umum.

2. Pedoman Operasional Sekolah Model Pembelajaran PAI
 - a. Pengertian, Maksud dan Tujuan

Sekolah Model Pembelajaran PAI adalah usaha sungguh-sungguh, terpadu dan berkelanjutan oleh sekolah dalam bentuk peningkatan secara intensif proses pembelajaran, pendidikan dan bimbingan tentang pemahaman, pengamalan dan penghayatan materi Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik dengan tujuan

¹ Dokumentasi SMAN 7 Purworejo; hasil Surat Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/1259 tanggal 12 Desember 2002 tentang Penunjukan Sekolah Model Pembelajaran PAI di Kabupaten Purworejo, hlm. 1, yang dikutip pada hari Rabu, 21 Januari 2009.

mewujudkan peserta didik yang dapat memahami, mengamalkan dan menghayati ajaran/ syariat Islam secara benar dan utuh, sehingga tercipta suatu generasi yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan hiasan akhlakul karimah dan berbudi pekerti.²

b. Jalur Koordinasi, Bimbingan dan Konsultasi

Adapun untuk jalur koordinasi, bimbingan dan konsultasi pelaksanaan Sekolah Model Pembelajaran PAI sebagaimana tercantum dalam dokumen pedoman operasional Sekolah Model Pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Kantor Departemen Agama dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo beserta jajarannya (Kasubdin, Kasi, Kepala Cabang Dinas dan Pengawas sesuai) secara berjenjang bertindak sebagai penanggungjawab, pembimbing dan konsultan program.
- 2) Kepala Sekolah bekerja sama dengan Komite Sekolah memberikan sosialisasi, bimbingan dan pembinaan terhadap pendidik Pendidikan Agama Islam khususnya dan seluruh dewan pendidik dan karyawan tentang program Sekolah Model Pembelajaran PAI.

² *Ibid.*, hlm. 5. Definisi PAI menurut hasil Surat Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/1259 tanggal 12 Desember 2002 tersebut hampir sama dengan definisi PAI dari Muhaimin, PAI adalah usaha secara sadar untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Baca Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 9. Perbedaannya adalah mendapat penekanan pada usaha sungguh-sungguh, terpadu dan berkelanjutan oleh sekolah dalam bentuk peningkatan secara intensif.

- 3) Pendidik Pendidikan Agama Islam (sebagai koordinator) menyusun program kerja serta langkah-langkah strategis operasional.
- 4) Dewan pendidik dan karyawan mendukung dan berpartisipasi aktif.
- 5) Pelaksana tugas-tugas tertentu dipandu oleh pendidik PAI, tetapi dapat pula dipercaya kepada personil lain yang dipandang cakap dan sesuai.

c. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan penerapan Sekolah Model Pembelajaran PAI sebagaimana tercantum dalam dokumen pedoman operasional Sekolah Model Pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan kegiatan Sekolah Model Pembelajaran PAI adalah kegiatan yang berkesinambungan tidak harus berbentuk suatu kegiatan intra/ekstra kurikuler tersendiri, tetapi lebih mengambil bentuk pengintegrasian nilai-nilai budi pekerti yang Islami (sesuai dengan syariat Islam) pada seluruh kegiatan pembelajaran dan bimbingan di sekolah, dengan tetap menjaga dan menghormati pemeluk agama yang lainnya.
- 2) Bagi sekolah yang memiliki kesempatan, sarana dan prasarana pendukung dan tenaga pembimbing diharapkan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler tersendiri seperti: majelis taklim, jamaah Shalat Dhuhur, tadarus Al-Qur'an, kesenian Islam, dan lain sebagainya.

d. Suasana Yang Diharapkan

Suasana yang diharapkan dari penerapan Sekolah Model Pembelajaran PAI sebagaimana tercantum dalam dokumen pedoman operasional Sekolah Model pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Iklim yang kondusif yaitu pergaulan kedinasan maupun di luar kedinasan yang harmonis, kekeluargaan, sopan-santun, ramah dan simpatik yang mencerminkan wujud nyata Purworejo Beriman yang akhlakul karimah tanpa mengurangi prinsip kedisiplinan dan ketertiban, kerapian dan keindahan sebagai wujud nyata Purworejo Berirama.
- 2) Pakaian pendidik, karyawan dan peserta didik, ruang kelas, kantor dan lingkungan sekolah mencerminkan nuansa kebersihan, ketertiban, kerapian dan keindahan sebagai wujud nyata Purworejo Berirama.

e. Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi dan pelaporan dari penerapan Sekolah Model Pembelajaran PAI sebagaimana tercantum dalam dokumen pedoman operasional Sekolah Model Pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik Pendidikan Agama Islam meliputi:
 - a) Tertib kehadiran, berada di sekolah dan pulang sekolah.
 - b) Tertib Shalat Dhuhur berjamaah.
 - c) Tertib Shalat wajib (lima waktu) lainnya.

- d) Tertib belajar mandiri.
 - e) Tertib belajar mengaji.
 - f) Tertib berpakaian di sekolah maupun di luar sekolah.
 - g) Adab bergaul di sekolah dan di luar sekolah.
 - h) Jiwa peduli, kebersamaan, perjuangan, pengorbanan dan shodaqah terhadap kebutuhan lingkungan sekitarnya (Purworejo Patriotik).
 - i) Tanggung jawab dan kemandirian menghadapi tugas-tugas, problem dan tantangan (Purworejo Mandiri).
- 2) Evaluasi aspek kognitif meliputi:
- a) Peningkatan pencapaian daya serap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b) Peningkatan pencapaian daya serap siswa pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.
- 3) Teknik evaluasi menyesuaikan dengan materi dan jenis yang dievaluasi.
- 4) Pelaporan.

Kepala Sekolah diketahui atasan langsungnya melaporkan pelaksanaan program pada awal semester, dan perkembangan hasil yang dicapai pada akhir semester kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Purworejo.³

³ *Ibid.*, hlm. 5-7.

B. Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI

Upaya yang dilakukan oleh SMAN 7 Purworejo dalam implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI baik pada jam sekolah maupun di luar jam sekolah merupakan bentuk sarana yang dipakai oleh pihak sekolah untuk membina kesadaran peserta didik dalam beragama sebagai seorang muslim, selain itu juga untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan keagamaan peserta didik.

Mengenai jenis kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo dikelompokkan menjadi tiga kelompok kegiatan, yaitu: kegiatan peningkatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI berupa kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan; kegiatan pelaksanaan pembelajaran berupa pre-test, proses (kegiatan inti) dan post-test dan kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran berupa peningkatan aktifitas dan kreatifitas, peningkatan disiplin sekolah, peningkatan motivasi belajar dan peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat.

1. Kegiatan peningkatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI

Adapun kegiatan peningkatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI berupa kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian

1). Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa.

Kegiatan harian berupa mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh pendidik terutama pada saat pembelajaran PAI.

Doa awal pembelajaran:

Doa akhir pembelajaran:

Dari hasil observasi mata pelajaran PAI di kelas XII IPA-5 dan kelas X-7 yang diampu oleh Ibu Maryati, BA, pelaksanaan kegiatan pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa setelah pendidik PAI tersebut mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca salah satu surat pendek.

Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas XII IPA-5 pada hari Rabu, tanggal 21 Januari 2009 pembelajaran diawali dengan doa, selanjutnya peserta didik diminta untuk membaca surat Al-Fatihah dan surat At-Takasur.⁴ Begitu pula pada saat peneliti melakukan observasi di kelas X-7 pada hari yang sama

⁴ Hasil observasi di kelas XII IPA-5 pada hari Rabu, tanggal 21 Januari 2009.

pembelajaran diawali dengan doa, selanjutnya peserta didik diminta untuk membaca surat Al-Fatihah dan surat Ad-Dhuha.⁵

Sedangkan dari hasil observasi mata pelajaran PAI di kelas XI IPS-2 pada hari Rabu, tanggal 21 Januari 2009⁶ dan kelas X-1 (RSBI) pada hari Sabtu, tanggal 28 Februari 2009⁷ yang diampu oleh Bapak H. Muh. Wasit Achadi, M.Ag, pelaksanaan kegiatan pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa setelah pendidik PAI tersebut mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca dua kalimah syahadat secara bersama-sama.

Selama observasi berlangsung, peneliti melihat bahwasanya pelaksanaan doa ini tampak diikuti oleh peserta didik dengan khusyu'. Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah metode pembiasaan. Melalui pembiasaan dan latihan sejak dini secara berkesinambungan, baik ketika peserta didik berada di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan nilai-nilai pendidikan agamanya dapat terinternalisasi dalam kehidupan dan perbuatan, sehingga peserta didik mampu melaksanakan kewajiban agama tanpa harus dipaksa/ diawasi secara terus-menerus.

⁵ Hasil observasi di kelas X-7 pada hari Rabu, tanggal 21 Januari 2009.

⁶ Hasil observasi di kelas XI IPS-2 pada hari Rabu, tanggal 21 Januari 2009.

⁷ Hasil observasi di kelas X-1 (RSBI) pada hari Sabtu, tanggal 28 Februari 2009.

2). Menggiatkan Shalat Dhuha dan Shalat Duhur berjamaah.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik yang beragama Islam untuk menjalankan shalat setiap hari, baik wajib maupun sunah, sehingga mereka menyadari kewajiban dalam menjalankan ajaran Islam dengan penuh kesadaran baik ketika peserta didik berada di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa kegiatan Shalat Dhuha tersebut hanya dilakukan oleh separuh dari peserta didik di SMAN 7 Purworejo, terutama para pengurus Rohis dan peserta didik kelas XII yang sedang persiapan menghadapi UAN.

Sedangkan untuk Shalat Duhur, banyak peserta didik yang mengikutinya. Hal ini dikarenakan di berbagai kesempatan pendidik PAI dalam pertemuan di kelas senantiasa menekankan peserta didiknya agar disiplin dalam beribadah terutama dalam menjalankan Shalat Fardhu.

Selain itu juga karena banyak peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler maupun kegiatan les tambahan mata pelajaran UAN pada sore hari setelah jam pulang sekolah, sehingga mereka menyempatkan jam istirahat siang untuk melakukan Shalat Duhur berjamaah.⁸

⁸ Hasil observasi pada hari Rabu, tanggal 4 Februari 2009.

Metode pembiasaan tersebut biasa juga disebut dengan metode training yaitu suatu cara yang baik untuk menanamkan nilai-nilai kebiasaan tertentu. Metode pembiasaan disamping menanamkan kebiasaan juga dapat dipakai dalam menambah ketepatan serta kesempurnaan dalam melakukan sesuatu.⁹

- 3). Membudayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) pada saat bertemu.

Berdasarkan hasil observasi, budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) ini merupakan slogan sekolah yang dipasang didekat pintu masuk SMAN 7 Purworejo, yang mana kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan yakni menjalin hubungan yang baik antara peserta didik, pendidik dan karyawan untuk menanamkan rasa persaudaraan dan mempererat tali silaturahmi. Selain itu juga untuk mewujudkan lingkungan pergaulan sekolah yang kondusif untuk menunjang program sekolah berwawasan pendidikan budi pekerti.

Peneliti mengamati aktifitas peserta didik, pendidik dan karyawan ketika berpapasan langsung saling memberikan senyum, mengucapkan salam dan menyapa serta dilakukan dengan sopan-santun. Hal tersebut juga tercermin dari perilaku “*unggah-ungguh*”

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 80.

(tata krama kesopanan) mereka.¹⁰ Sehingga dapat dikatakan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) ini berhasil diterapkan di lingkungan SMAN 7 Purworejo.

4). Adzan

Berdasarkan hasil observasi, aktifitas adzan yang biasa dikumandangkan di masjid sekolah (masjid Al-Hidayah) berlangsung pada saat menjelang waktu Shalat Dhuhur. Biasanya aktifitas adzan ini dilakukan oleh peserta didik yang tergabung dalam pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo.¹¹

b. Kegiatan Mingguan

1). Infaq Jum'at.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryati, BA tentang kegiatan penarikan infaq Jum'at, informan mengatakan:

“Kegiatan penarikan infaq Jum'at ini diutamakan untuk peserta didik yang beragama Islam. Tapi nanti pemanfaatannya untuk kegiatan amal dan sosial bagi kepentingan umum sekolah, baik untuk peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang non-Islam. Misalnya: kalau ada peserta didik yang sakit, terkena bencana ataupun ada orang tua peserta didik SMAN 7 Purworejo yang meninggal dunia. Menurut sepengetahuan saya, infaq Jum'at ini dikelola oleh OSIS SMAN 7 Purworejo dengan pengawasan Bendahara Sekolah.”¹²

¹⁰ Hasil observasi pada hari Kamis, tanggal 26 Februari 2009.

¹¹ *Ibid.*,

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Maryati pada hari Jum'at, tanggal 30 Januari 2009.

Dari hasil wawancara diatas, diperoleh informasi bahwa pemanfaatan infaq Jum'at tersebut adalah untuk kepentingan universal yang sifatnya amal dan sosial di SMAN 7 Purworejo.

2). Penetapan hari Sabtu sebagai Hari Keagamaan dan Hari Bahasa Jawa.

Sekolah, dalam hal ini SMAN 7 Purworejo menetapkan hari Sabtu sebagai Hari Keagamaan adalah bentuk tindak lanjut dari penunjukan SMAN 7 Purworejo ini sebagai Sekolah Model Pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryati,BA tentang penetapan hari Sabtu sebagai Hari Keagamaan, informan mengatakan:

“Pelaksanaan hari Keagamaan tersebut rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi setelah doa bersama yang diawali dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an dari pukul 06.30-06.50 yang dipandu oleh masing-masing wali kelas. Setiap hari Sabtu sebelum jam pertama sengaja diatur oleh sekolah diusahakan yang masuk adalah wali kelas atau pendidik jam pertama yang beragama Islam. Jadi diharapkan bisa membimbing dan memantau peserta didik dalam pelaksanaan tadarus Al-Qur'an. Selain itu setiap hari Sabtu seluruh peserta didik putri wajib memakai seragam OSIS yang muslimah lengkap dengan jilbab. Walaupun pada hari-hari lain selain hari Sabtu, mereka (peserta didik putri) tersebut tidak mengenakan jilbab dan tidak berbusana muslimah.”¹³

Dari hasil wawancara diatas, diperoleh informasi bahwa tujuan dari diwajibkannya memakai seragam OSIS muslimah

¹³ *Ibid.*,

lengkap dengan jilbab bagi peserta didik putri setiap hari Sabtu adalah untuk membiasakan peserta didik putri menutup aurat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang petugas TU SMAN 7 Purworejo (Mbak Beti) tentang jumlah peserta didik SMAN 7 Purworejo yang beragama Islam, informan mengatakan:

“Untuk kelas X, peserta didik yang beragama Islam berjumlah 274 orang dengan rincian: 104 orang putra dan 170 orang putri. Untuk kelas XI, peserta didik yang beragama Islam berjumlah 287 orang dengan rincian: 103 orang putra dan 184 orang putri. Sedangkan untuk kelas XII, peserta didik yang beragama Islam berjumlah 309 orang dengan rincian: 106 orang putra dan 203 orang putri.”¹⁴

Sedangkan penetapan Hari Bahasa Jawa yang juga ditetapkan pada hari Sabtu adalah untuk menunjang program sekolah berwawasan pendidikan budi pekerti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suyoto, S.Pd selaku Waka Kesiswaan SMAN 7 Purworejo, beliau mengatakan:

“Setiap hari Sabtu seluruh peserta didik dan pendidik di SMAN 7 Purworejo mulai dibiasakan menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar dalam memulai dan mengakhiri seluruh mata pelajaran. Hal ini dikarenakan SMAN 7 Purworejo menghendaki dan menekankan kepada peserta didiknya agar berprestasi tidak hanya unggul dalam bidang IPTEK saja, namun juga ikut melestarikan budaya sendiri (budaya ketimuran), yakni budaya sopan-santun. Menurut saya, nantinya jika peserta didik terjun di masyarakat, tidak hanya berbekal prestasi akademik saja, namun akhlak

¹⁴ Hasil wawancara dengan Mbak Beti (TU SMAN 7 Purworejo) pada hari Jum'at, 17 April 2009.

dalam hal ini “unggah-ungguh” (kesopanan) juga sangat penting untuk dimiliki.”¹⁵

3). Kajian Islami.

Kegiatan kajian Islami ini diselenggarakan oleh Rohis SMAN 7 Purworejo. Kegiatan ini bersifat sukarela dan dibimbing oleh para alumni Rohis SMAN 7 Purworejo yang tergabung dalam organisasi MALIKI (Majelis Alumni Kerohanian Islam SMAN 7 Purworejo).

Pelaksanaan kegiatan kajian Islami tersebut berlangsung setiap hari Sabtu setelah jam pulang sekolah bagi peserta didik putri (*akhwat*) kelas XI dan kelas XII. Adapun untuk kelas X waktunya *fleksibel* dan tergantung *murobbi* (pembina). Sedangkan pelaksanaan untuk peserta didik putra (*ikhwan*) baik kelas X, XI maupun kelas XII berlangsung pada hari Jum’at setelah jam pulang sekolah. Namun demikian jadwal kegiatan kajian Islami tersebut tidak mutlak dan bisa berubah sesuai dengan kondisi.

c. Kegiatan Tahunan

1). Mirror (Cermin Perbaikan Rohani Remaja).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo, informan mengatakan:

“Kegiatan Mirror dengan kepanjangan dari Cermin Perbaikan Rohani Remaja ini sudah berjalan 3 tahun. Kegiatan tahunan ini ditujukan untuk kalangan peserta

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Suyoto, S.Pd selaku Waka Kesiswaan SMAN 7 Purworejo, pada hari Kamis, tanggal 26 Februari 2009.

didik yang beragama Islam dari SMA / yang sederajat yang ada di Kabupaten Purworejo. Adapun kegiatan-kegiatannya antara lain: ada kajian Islami, bedah film/ buku, bazar, outbound, tadarus Al-Qur'an, dan lain sebagainya.”¹⁶

2). Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Memperingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah merupakan bagian dari program Sekolah Model Pembelajaran PAI yang rutin dilaksanakan di SMAN 7 Purworejo dengan melibatkan seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah agar seluruh peserta didik dan seluruh warga sekolah yang beragama Islam dapat bersama-sama meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo, mereka mengatakan:

“Rangkaian kegiatan peringatan hari besar Islam di SMAN 7 Purworejo biasanya disemarakkan dengan beberapa lomba, seperti: lomba MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), Tartil Qur'an, lomba menyanyi lagu nasyid/ lagu Islami lainnya, dan lain sebagainya.”¹⁷

Inti kegiatan peringatan hari besar Islam diisi dengan kegiatan doa, dzikir, dan pengajian yang diadakan di aula (wisma

¹⁶ Hasil wawancara dengan Pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo, pada hari Rabu, tanggal 4 Februari 2009.

¹⁷ *Ibid.*

budaya) SMAN 7 Purworejo dengan menghadirkan pembicara dari luar.

3). Semarak Ramadhan.

SMAN 7 Purworejo tiap tahun pada bulan Ramadhan selalu mengadakan program semarak Ramadhan, yang kegiatan-kegiatannya meliputi:

a) Buka puasa bersama anak-anak Panti Asuhan.

Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mengenalkan peserta didik lebih dekat dengan anak-anak Panti Asuhan dan sebagai wujud berbagi kebahagiaan merayakan datangnya bulan suci Ramadhan.

b) Mabit Ramadhan (Malam Bina Iman dan Taqwa).

Kegiatan tersebut bersifat sukarela dan diikuti bagi peserta didik muslim yang berminat. Kegiatan Mabit Ramadhan ini biasanya dilaksanakan pada malam Nuzulul Qur'an. Kegiatan-kegiatannya antara lain: *Muhasabah* (perenungan), *Mentoring* (kajian Islam dengan tema Ramadhan diselingi dengan pemutaran film Islami Ramadhan), buka puasa bersama, Shalat Magrib dan Shalat Subuh berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

c) Pesantren Kilat.

Kegiatan Pesantren Kilat ini dilaksanakan selama satu minggu penuh dengan digilir perhari sebanyak dua kelas.

Tempat pelaksanaannya bergantian, ada yang di masjid sekolah serta ada juga yang di aula sekolah (wisma budaya).

d) Bazar dan Pasar Murah.

Kegiatan bazar ini dilaksanakan di luar sekolah, yang biasanya diadakan di desa-desa untuk meringankan beban masyarakat desa yang mayoritas miskin. Barang-barang yang dijual dalam kegiatan ini antara lain: sembako, pakaian pantas pakai, dan lain sebagainya.

e) Pengumpulan dan pembagian Zakat Fitrah.

Pengumpulan Zakat Fitrah ini dilaksanakan di sekolah dalam rangkaian kegiatan semarak Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh panitia Zakat Fitrah yang diambil dari peserta didik dengan panduan dari bapak dan ibu guru. Adapun Zakat Fitrah yang telah terkumpul selanjutnya disalurkan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan dan berhak menerima.

Kegiatan pengumpulan dan pembagian Zakat Fitrah ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik dalam mengaplikasikan (praktek langsung) materi zakat yang sebelumnya pernah didapat dari proses pembelajaran di kelas. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk memupuk rasa solidaritas sosial.

f) Pelaksanaan Shalat Idul Fitri.

Pelaksanaan Shalat Idul Fitri ini adalah sebagai penutup dari rangkaian kegiatan semarak Ramadhan. Kegiatan Shalat Idul Fitri ini dilaksanakan di aula sekolah (wisma budaya) dengan diikuti oleh seluruh warga sekolah yang tempat tinggalnya dekat dengan sekolah dan juga warga masyarakat yang berada di sekitar lingkungan SMAN 7 Purworejo.

4). Perayaan Idul Adha.

Penyelenggaraan kegiatan perayaan Idul Adha ini dimulai dengan kegiatan malam takbiran yang diikuti oleh pengurus OSIS dan pengurus Rohis. Pada pagi harinya diadakan pelaksanaan Shalat Idul Adha di aula sekolah (wisma budaya). Kegiatan selanjutnya diikuti dengan adanya pelaksanaan penyembelihan hewan kurban yakni hewan sapi dan kambing, yang diikuti oleh warga sekolah.

Dalam rangka menyukseskan kegiatan ini, maka dibentuk dua kepanitiaan yaitu dari peserta didik dan dari pendidik serta karyawan, sedangkan dana pembelian hewan kurban diperoleh dari iuran peserta didik, pendidik maupun karyawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo, mereka mengatakan: “kegiatan penyaluran daging hewan kurban ini lalu dibagi-bagikan kepada masyarakat

sekitar yang membutuhkan dan sebagian lagi dimasak oleh kami (peserta didik) di sekolah.”¹⁸

Kegiatan penyaluran daging hewan kurban tersebut dilaksanakan untuk melatih dan memupuk sikap kepedulian sosial peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

2. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan pada perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diberikan ruang yang seluas-luasnya untuk menciptakan iklim kondusif untuk belajar. Iklim belajar tersebut dapat diartikan pembelajaran tidak harus berkulat di dalam ruangan yang tertutup (kelas), melainkan dapat dilakukan di luar kelas (outdoor), lapangan ataupun tempat yang kondusif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah mereka rumuskan bersama-sama.

Pada umumnya kegiatan pembelajaran mencakup tiga hal, yakni: pre-test, proses dan post-test.

a. Pre-test (tes awal)

Pre-test memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pre-test tersebut sangat membantu pendidik untuk mengetahui sejauhmana kemampuan awal peserta didiknya dan

¹⁸ *Ibid.*

menyiapkan mereka dalam kegiatan pembelajaran serta mengetahui dari mana proses pembelajaran harus dimulai.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI di kelas XII IPA-5, pendidik memulai kegiatan awal pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan lisan seputar materi atau pokok bahasan sebelumnya sebagai pre-test.¹⁹

b. Proses

Proses disini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan KBM, yakni bagaimana tujuan-tujuan pembelajaran direalisasikan. Kegiatan inti pembelajaran ini mencakup beberapa langkah yang nantinya ditempuh oleh peserta didik, sedangkan pendidik bertindak sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryati,BA, informan mengatakan:

”Dalam mengajar masing-masing pendidik PAI baik itu saya (Ibu Maryati, BA) maupun Pak Wasit menggunakan beberapa pendekatan yang berbeda sesuai dengan pokok bahasan materi dan juga jenjang kelas. Beberapa pendekatan yang kami (Ibu Maryati, BA dan Pak Wasit) gunakan seperti: pendekatan keimanan, pendekatan pengamalan, pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan. Sedangkan untuk metode yang digunakan antara saya dengan Pak Wasit juga cukup berbeda. Kalau saya lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan kalau Pak Wasit lebih bervariasi karena beliau masih muda banyak pengetahuan baru terutama di pendidikannya S3, jadinya metode yang dipakai sangat bermacam-macam.”²⁰

¹⁹ Hasil observasi di kelas XII IPA-5 pada hari Rabu, tanggal 21 Januari 2009.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Maryati, BA pada hari Rabu, tanggal 21 Januari 2009.

Dari hasil wawancara tersebut dan juga hasil observasi peneliti, salah seorang pendidik PAI di SMAN 7 Purworejo yakni Bapak H. Wasit, M.Ag memang menggunakan cukup banyak metode yang beragam, seperti: perpaduan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, demonstrasi, dan metode pengamatan langsung.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Wasit, M.Ag tentang sumber belajar PAI, informan mengatakan:

”Sumber belajar PAI atau bahan yang dipergunakan sebagian besar berasal dari buku pelajaran dan juga LKS. Untuk media yang digunakan juga cukup banyak dan bervariasi mulai dari papan white board dan spidol, VCD, komputer (khusus untuk kelas RSBI), laboratorium agama maupun media alam yang ada di sekitar lingkungan sekolah.”²¹

c. Post-test (tes akhir)

Kegiatan post-test dilaksanakan untuk membantu pendidik mengetahui sejauhmana peserta didik menguasai materi atau kompetensi yang telah disampaikan dan sebagai bahan acuan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar-mengajar (KBM) PAI, pendidik melaksanakan post-test pada akhir pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan lisan atau beberapa tugas tertulis, seperti: tugas menuliskan dalil Al-Qur’an/ hadits maupun mengerjakan LKS.²²

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Muh. Wasit Achadi, M.Ag pada hari Rabu, tanggal 21 Januari 2009.

²² Hasil observasi di kelas XII IPA-5 pada hari Rabu, tanggal 21 Januari 2009.

Dengan adanya kegiatan post-test tersebut, peneliti melihat peserta didik menjadi semakin tepacu untuk serius dalam belajar.

3. Kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo meliputi: peningkatan aktifitas dan kreatifitas, peningkatan disiplin sekolah, peningkatan motivasi belajar dan peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat.

a. Peningkatan aktifitas dan kreatifitas

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Karena itulah seharusnya peserta didik lebih diberi kebebasan dalam beraktifitas dan berkreasi. Dalam pembelajaran, aktifitas dan kreatifitas peserta didik sangat penting bagi perkembangannya.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo, mereka mengatakan:

“Usaha SMAN 7 Purworejo untuk meningkatkan aktifitas dan kreatifitas kami (peserta didik) banyak sekali macamnya, utamanya kami dibiasakan untuk praktek langsung dari materi PAI yang diberikan di kelas. Beberapa praktek pengalaman langsung yang pernah kami (peserta didik) lakukan antara lain: pelatihan Shalat Jenazah, penyelenggaraan pelatihan manasik haji, pelatihan membaca Al-Qur’an yang sesuai dengan tajwidnya dengan menggunakan media *software* (komputer), penyelenggaraan program tanam bibit di sekolah dan

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hlm. 51.

menonton film tentang lingkungan hidup terkait dengan materi PAI bertemakan lingkungan hidup serta pemberian tugas pekerjaan rumah (PR) kepada kami (peserta didik) untuk menghubungkan materi PAI dengan sesuatu yang ada di realita masyarakat seperti: mencari data di RT tentang pelanggaran perilaku asusila yang ada di wilayah tempat tinggal kami.”²⁴

Kegiatan peningkatan aktifitas dan kreatifitas peserta didik juga dilaksanakan di luar proses KBM seperti kegiatan ekstrakurikuler tilawah dan tartil Al-Qur’an dengan pembimbing dari luar sekolah yang kompeten di bidangnya. Selain itu juga ada kegiatan keIslaman lain yang diselenggarakan oleh Rohis SMAN 7 Purworejo seperti: Rihlah (reflesing pembelajaran Islam dengan alam), yang proses pembelajarannya dilaksanakan di luar sekolah sebagai evaluasi program kegiatan Rohis. Sedangkan kegiatan keIslaman tambahan lainnya yakni penyelenggaraan penerbitan buletin Al-Hijrah dibawah pengawasan Rohis yang terbit dua kali dalam sebulan.

Kegiatan peningkatan aktifitas dan kreatifitas di SMAN 7 Purworejo walaupun belum terlaksana secara optimal, akan tetapi kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan cukup membuat peserta didik menjadi aktif dan terbiasa untuk kreatif.

b. Peningkatan disiplin sekolah.

Disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib dimana peserta didik, pendidik maupun karyawan yang tergabung dalam instansi sekolah tersebut tunduk kepada peraturan sekolah dengan

²⁴ Hasil wawancara dengan pengurus Rohis pada hari Rabu, tanggal 4 Februari 2009.

penuh kesadaran diri.²⁵ Dengan demikian persoalan disiplin tidak hanya berlaku bagi peserta didik saja akan tetapi untuk seluruh warga sekolah tersebut.

Dalam peningkatan disiplin, SMAN 7 Purworejo menetapkan peraturan sekolah yakni kehadiran masuk mulai pukul 06.30, yang sebelumnya telah disetujui dan dimusyawarahkan kepada orang tua peserta didik. Untuk mendisiplinkan peserta didik, sekolah dalam hal ini para pendidik selain memberikan teladan juga memperingatkan peserta didik secara langsung serta menerapkan sanksi yang bersifat *edukatif*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik tentang peningkatan disiplin sekolah, mereka mengatakan:

“Kedisiplinan kehadiran di SMAN 7 Purworejo sangat diperhatikan. Hal ini dipertegas dengan adanya pemberian point pelanggaran bagi kami (peserta didik) jika satu kali datang terlambat ke sekolah, maka mendapat 10 point. Jika sudah melanggar lebih dari tiga kali terlambat maka akan diberi peringatan oleh sekolah. Terus jika belum ada perubahan, maka orang tua kami (peserta didik) akan dipanggil sekolah untuk menghadap wali kelas dan guru BP.”²⁶

Persoalan disiplin harus dibiasakan sedini mungkin, dan hal tersebut berhasil diterapkan di SMAN 7 Purworejo sesuai dengan harapan dan peserta didik mampu memahami peraturan yang ada.

²⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 108.

²⁶ Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik pada hari Sabtu, tanggal 28 Februari 2009.

Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang bermasalah namun tetap dapat dikondisikan.

c. Peningkatan motivasi belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan dapat belajar dengan sungguh-sungguh apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi belajar sangat berperan dan berpengaruh penting pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.²⁷ Oleh karena itu, pendidik harus mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

d. Peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat

Pada hakikatnya, adanya hubungan antara sekolah dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Dalam implementasi KTSP, hubungan sekolah dengan masyarakat perlu ditingkatkan terutama untuk mengembangkan potensi-potensi sekolah, daerah maupun peserta didik secara optimal.²⁸

Peran kepala sekolah selain menyelenggarakan tugas-tugas sekolah juga harus mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Karena bagaimanapun juga masyarakat sekitar sekolah

²⁷ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hlm. 91.

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 22.

ikut mempengaruhi hasil dari pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut.

Dalam mengoptimalisasikan hubungan sekolah dengan masyarakat, pendidik perlu mengajak peserta didiknya untuk terjun langsung ke masyarakat sekitar sekolah sebagai wujud proses pembelajaran bermasyarakat. Dengan melibatkan masyarakat maka peserta didik akan mengenal sumber belajar dan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Bentuk hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat dapat dilihat dari adanya penyelenggaraan kegiatan sosial oleh SMAN 7 Purworejo seperti: kegiatan bakti sosial, pasar murah, pembagian Zakat Fitrah dan pembagian daging kurban kepada masyarakat.

C. Hasil Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI

Upaya yang dilakukan oleh SMAN 7 Purworejo dalam melaksanakan konsekuensi penunjukan sebagai Sekolah Model Pembelajaran PAI adalah dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui kegiatan keagamaan dan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan budi pekerti, kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas dan kegiatan peningkatan kualitas seluruh pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.

Hal tersebut adalah suatu bentuk kepedulian SMAN 7 Purworejo terhadap proses kemajuan peserta didiknya dalam menghayati dan mengaplikasikan pembelajaran PAI serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai

pendidikan budi pekerti ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pelaksanaan kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI tersebut diharapkan dapat mencapai indikator keberhasilan pembelajaran PAI yang mencakup tiga ranah, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari hasil observasi dan wawancara, keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan tersebut di atas makin meningkat dari tahun ke tahun. Bentuk keberhasilannya jika diklasifikasikan adalah sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

Keberhasilan dalam aspek kognitif lebih pada hal-hal yang bersifat nalar dalam arti segala ilmu ataupun informasi yang dapat diterima otak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryati, BA, informan mengatakan:

“Sebagian besar peserta didik mulai ada peningkatan dalam memahami materi PAI, yang terlihat dari ulangan harian maupun ulangan umum hasil belajar PAI mulai meningkat dari tahun ke tahun. Untuk kemampuan membaca Al-Qur’an, sebagian besar peserta didik juga sudah mulai lancar dan mengalami kemajuan yang baik, karena saya (Ibu Maryati, BA) melihat dari pembiasaan kegiatan tadarus Al-Qur’an setiap hari Sabtu pagi dan menilai dari kegiatan BTAQ (Baca Tulis Al-Qur’an) pada saat pembelajaran PAI di kelas. Adapun untuk hafalan doa-doa seperti doa sebelum belajar dan doa sesudah belajar, seluruh peserta didik sudah menguasainya karena saya biasakan berdoa setiap hari ketika ada pembelajaran PAI. Sedangkan untuk hafalan surat-surat pendek, peserta didik juga mulai ada peningkatan yang bagus, karena kalau saya mengajar, sebelum memulai pembelajaran, seluruh peserta didik saya minta untuk melafalkan surat-surat pendek.”²⁹

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Maryati, BA pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2009.

2. Aspek Afektif

Keberhasilan aspek afektif lebih kepada upaya pencapaian dari pelaksanaan evaluasi hal-hal yang bersifat rasa dan penghayatan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan yang menunjang untuk mencapai keberhasilan aspek afektif, terlihat dalam peningkatan kesadaran jumlah peserta didik yang melaksanakan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah, peningkatan kesadaran peserta didik putri dalam mengenakan jilbab dan memakai seragam sekolah yang muslimah, serta adanya peningkatan kesadaran akan budaya kedisiplinan dalam hal ibadah, kehadiran di sekolah serta dalam mematuhi semua peraturan sekolah.³⁰

3. Aspek Psikomotorik

Keberhasilan aspek psikomotorik lebih pada upaya pencapaian dari pelaksanaan aplikasi dua aspek di atas (aspek kognitif dan aspek afektif) yang berwujud gerak atau tingkah laku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryati, BA, beliau mengatakan:

“Keberhasilan aspek psikomotorik terlihat dari adanya peningkatan kemajuan peserta didik dalam melakukan shalat dengan benar, baik itu gerakan maupun bacaannya, peningkatan kemajuan peserta didik dalam tertib belajar mandiri baik di sekolah maupun di rumah, peningkatan budaya sopan-santun juga mulai meningkat dengan adanya slogan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Selain itu, juga ada budaya saling menghargai ketika peserta didik sedang berpendapat dalam diskusi kelompok, lalu budaya tenggang rasa yang tercermin pada saat ada kegiatan PHBI, maka peserta didik yang beragama non-Islam ikut menghormati dengan tidak membuat gaduh. Sedangkan untuk jiwa kepedulian tercermin dari pelaksanaan pembagian Zakat Fitrah dan juga pembagian daging hewan kurban kepada masyarakat yang

³⁰ Hasil observasi pada hari Rabu, tanggal 4 Februari 2009.

membutuhkan. Untuk budaya tanggung jawab tercermin pada saat peserta didik mengumpulkan tugas PR tepat pada waktunya dan lain sebagainya yang semuanya itu merupakan cerminan dari nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang sengaja diterapkan dan dibiasakan di lingkungan SMAN 7 Purworejo.”³¹

D. Pengaruh Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI

Dari Agama Lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo (Ratri, kelas XII IPA 2) tentang pengaruh implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dari pemeluk agama lain, informan mengatakan:

“Ketika kegiatan ke-Islaman sedang berlangsung, maka peserta didik yang beragama non-Islam juga mempunyai kegiatan di dalam kelas agama mereka. (Ada istilah kelas agama Katholik di sekolah kami). Di kelas agama Katholik tersebut, peserta didik yang beragama non-Islam juga mengikuti pembinaan. Begitu pula sebaliknya, jika peserta didik yang beragama non-Islam sedang merayakan Natal di aula sekolah, maka kami (peserta didik yang muslim) ikut menghormati dengan ikut menjaga ketertiban dan tidak mengganggu jalannya acara keagamaan mereka.

Untuk tanggapan peserta didik yang beragama non-Islam dalam hal perasaan teranak-tirikan dalam kegiatan keagamaan di sekolah memang tidak terlihat, karena jumlah mereka (peserta didik non-Islam) adalah minoritas. Sedangkan jika dilihat dari sikapnya, tampak bahwa ada sikap saling menghormati dan saling tenggang rasa serta tidak saling ikut campur. Namun demikian, pada kegiatan tertentu seperti kegiatan pembagian daging hewan kurban dan pembagian Zakat Fitrah yang dikelola oleh Rohis dan OSIS SMAN 7 Purworejo, maka para pengurus OSIS yang beragama non-Islam tetap ikut membantu jalannya kegiatan tersebut dalam kapasitas yang sewajarnya.”³²

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Maryati, BA pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2009.

³² Hasil wawancara dengan Ratri (kelas XII IPA -2, salah satu pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo, pada hari Sabtu, tanggal 18 April 2009.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diperoleh informasi bahwa pengaruh implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dari pemeluk agama lain adalah munculnya sikap saling menghormati, tenggang rasa dan tidak saling mencampuri urusan keagamaan satu sama lainnya.

E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI

Upaya yang dilakukan oleh SMAN 7 Purworejo dalam menyelenggarakan kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI meskipun sudah dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, namun semua itu tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapannya.

1. Faktor pendukung:

- a. Letak sekolah yang strategis dan fasilitas pendukung pembelajaran PAI yang cukup memadai.

Hal ini terlihat dari letak geografis SMAN 7 Purworejo di daerah strategis dekat dengan jalan raya, sehingga mudah dijangkau dengan alat transportasi. Adapun untuk fasilitas pendukung pembelajaran PAI yang ada di SMAN 7 Purworejo cukup memadai antara lain: adanya masjid sebagai pusat kegiatan ke-Islaman lengkap dengan tempat wudhu putra dan putri yang terpisah, VCD materi PAI dan laboratorium agama sebagai tempat penyimpanan alat-alat peraga penunjang pembelajaran PAI.

- b. Adanya dukungan dari kepala sekolah, seluruh pendidik dan karyawan SMAN 7 Purworejo.

Hal ini terlihat dari komitmen SMAN 7 Purworejo dalam menerapkan konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI yang kegiatannya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dukungan kepala sekolah dalam hal ini adalah dengan memberikan sosialisasi, bimbingan dan pembinaan terhadap pendidik PAI khususnya dan seluruh dewan pendidik serta karyawan tentang program konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI. Sedangkan dukungan dari seluruh pendidik dan karyawan SMAN 7 Purworejo terlihat dari partisipasi aktif dalam segala bentuk kegiatan konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI.

- c. Iklim sekolah yang kondusif, agamis, penuh tanggung rasa dan rasa kekeluargaan.

Hal ini terlihat dalam pergaulan kekinisan maupun di luar kekinisan yang harmonis, kekeluargaan, menjunjung etika sopan-santun, ramah dan penuh tanggung rasa serta mencerminkan akhlakul karimah tanpa mengurangi prinsip kedisiplinan dan ketertiban. Dalam pelaksanaan kegiatan ke-Islaman maupun non-ke-Islaman, seluruh warga sekolah tetap saling menjaga dan menghormati pemeluk agama yang berlainan.

- d. Adanya motivasi dari masing-masing wali kelas dalam mensupport segala bentuk kemajuan peserta didiknya.

Hal ini terlihat dari kepedulian dan rasa tanggung jawab masing-masing wali kelas dalam mengawasi dan membimbing peserta didik di setiap kegiatan konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI baik itu untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu wali kelas juga senantiasa mendukung segala bentuk kemajuan peserta didiknya.

- e. Adanya komunikasi yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat yang berkesinambungan dalam semua jenis kegiatan.

Hal ini terlihat dari jalinan komunikasi yang baik antara sekolah dalam hal ini kepala sekolah memberikan sosialisasi langsung kepada orang tua atau wali dari peserta didik untuk bermusyawarah dalam menetapkan beberapa peraturan sekolah seperti: tata tertib sekolah dan tata tertib kehadiran masuk yang dimulai pukul 06.30 dan mensosialisasikan point-point pelanggaran tata tertib sekolah beserta sanksi-sanksi yang sifatnya *edukatif*.

Sedangkan bentuk komunikasi yang baik antara sekolah dengan masyarakat terlihat dari upaya sekolah dalam mengajak peserta didik untuk terjun langsung ke masyarakat sebagai wujud proses pembelajaran bermasyarakat, dalam beberapa program kegiatan tambahan sekolah seperti: kegiatan bakti sosial, pasar murah, pembagian Zakat Fitrah dan pembagian daging hewan kurban.

2. Faktor Penghambat:

- a. Peserta didik yang *heterogen* dari latar belakang keluarga yang berbeda.

Hal ini terlihat dari perbedaan latar belakang keluarga antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Misalnya: ada peserta didik yang berlatar belakang keluarga guru (pendidik), keluarga pedagang, keluarga polisi dan ada juga yang tinggal di Panti Asuhan. Selain itu, peserta didik juga ada yang berlatar belakang keluarga yang agamis taat, ada pula yang berlatar belakang keluarga yang tidak terlalu agamis ataupun yang berlatar belakang keluarga yang tidak agamis (misalnya: Islam KTP).

Sehingga bisa dikatakan adanya latar belakang keluarga peserta didik yang *heterogen* bisa menjadi salah satu faktor penghambat implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI.

- b. Kurangnya kesadaran beberapa peserta didik putri yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab.

Hal ini terlihat pada hari-hari sekolah selain hari Sabtu, masih banyak dijumpai peserta didik putri yang beragama Islam yang belum memakai seragam sekolah yang muslimah dan mengenakan jilbab. Hal tersebut dikarenakan kesadaran mereka (peserta didik putri) dalam beragama masih rendah dan juga karena faktor lain yakni tidak adanya dorongan dari orang tua peserta didik tersebut.

- c. Terbatasnya pembimbing dalam mengefektifkan kegiatan bimbingan baca Al-Qur'an di luar jam sekolah.

Hal ini terlihat dari jarangnya kegiatan tambahan BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di luar jam sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryati, BA, beliau mengatakan:

“SMAN 7 Purworejo masih kekurangan pembimbing dalam melaksanakan kegiatan tambahan BTAQ di luar jam sekolah bagi peserta didik yang masih kurang lancar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Di SMAN 7 Purworejo ini hanya ada dua orang pendidik PAI, yakni saya (Ibu Maryati, BA) dan Pak Wasit, M. Ag. Namun, Pak Wasit, M. Ag lebih banyak sibuk di luar sekolah karena masih melanjutkan kuliah S3 dan menjadi dosen di STAINU Purworejo. Sehingga saya merasa kewalahan dan tidak mampu kalau harus mengkoordinir semua kegiatan BTAQ tambahan di luar jam sekolah tersebut. Karena itulah, kegiatan tambahan bimbingan baca Al-Qur'an di SMAN 7 Purworejo menjadi kurang efektif.”³³

- d. Adanya pengaruh pergaulan negatif dari luar sekolah serta media yang kurang mendidik.

Hal ini terlihat dari pergaulan remaja zaman sekarang yang cenderung mengarah ke pergaulan bebas dan terjadinya kemerosotan moral. Selain itu juga banyak muncul media komunikasi (seperti internet) yang sering disalahgunakan oleh para generasi muda sekarang. Terlebih lagi adanya tontonan televisi yang kurang mendidik bagi para generasi muda.

Sehingga pengaruh pergaulan negatif dari luar sekolah dan juga adanya media yang kurang mendidik akan menjadi salah satu kendala

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Maryati, BA pada hari Jum'at, tanggal 30 januari 2009.

atau faktor penghambat dari implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo.³⁴



³⁴ *Ibid.*

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis dari BAB I sampai dengan BAB III, maka dapat diambil kesimpulan bahwa;

1. Implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo dikelompokkan menjadi tiga kelompok kegiatan, yaitu: kegiatan peningkatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI berupa: kegiatan harian seperti mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa; menggiatkan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah; membudayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) pada saat bertemu dan adzan. Sedangkan untuk kegiatan mingguan berupa: infaq Jum'at diutamakan untuk peserta didik yang beragama Islam; penetapan hari Sabtu sebagai hari Keagamaan dan hari Bahasa Jawa sebagai tindak lanjut dari penunjukan SMAN 7 Purworejo sebagai Sekolah Model Pembelajaran PAI; serta kajian Islami yang dibimbing oleh para alumni Rohis SMAN 7 Purworejo. Adapun untuk kegiatan tahunan berupa: Mirror (Cermin Perbaikan Rohani Remaja) yang diadakan untuk kalangan peserta didik muslim dari SMA/ sederajat di Kabupaten Purworejo; Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang melibatkan seluruh peserta didik, pendidik dan karyawan SMAN 7 Purworejo yang beragama Islam; Semarak Ramadhan yang kegiatannya meliputi: buka puasa

bersama anak-anak Panti Asuhan, Mabit Ramadhan (Malam Bina Iman dan Taqwa), Pesantren Kilat, Bazar dan Pasar Murah, Pengumpulan dan Pembagian Zakat Fitrah serta ditutup dengan pelaksanaan Shalat Idul Fitri; dan Perayaan Idul Adha. Untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yakni: pre-test (tes awal) untuk mengetahui dari mana proses pembelajaran harus dimulai, proses (kegiatan inti) untuk merealisasikan tujuan pembelajaran serta post-test (tes akhir) untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi atau kompetensi yang telah disampaikan dan sebagai bahan acuan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Adapun untuk kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran berupa peningkatan aktifitas dan kreatifitas melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar; peningkatan disiplin sekolah dengan teladan dari para pendidik dalam memperingatkan peserta didik secara langsung serta menerapkan sanksi yang bersifat edukatif; peningkatan motivasi belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (baik proses maupun hasil pembelajaran); dan peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat untuk mengembangkan potensi-potensi sekolah, daerah maupun peserta didik secara optimal.

2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelaksanaan kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo ini ditinjau dari berbagai aspek telah meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah menghasilkan kemajuan yang cukup signifikan. Keberhasilan tersebut karena didukung

oleh beberapa faktor, yaitu letak sekolah yang strategis dan fasilitas pendukung pembelajaran PAI yang cukup memadai; adanya dukungan dari kepala sekolah, seluruh pendidik dan karyawan SMAN 7 Purworejo; iklim sekolah yang kondusif, agamis, penuh tanggung rasa dan rasa kekeluargaan; adanya motivasi dari masing-masing wali kelas dalam mensupport segala bentuk kemajuan peserta didiknya serta adanya komunikasi yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat yang berkesinambungan dalam semua jenis kegiatan. Walaupun demikian, pelaksanaan kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo ini juga belum bisa maksimal dikarenakan adanya kendala atau faktor penghambat yang datang dari beberapa aspek, yaitu: peserta didik yang heterogen dari latar belakang keluarga yang berbeda; kurangnya kesadaran beberapa peserta didik putri yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab; terbatasnya pembimbing dalam mengefektifkan kegiatan bimbingan baca Al-Qur'an di luar jam sekolah dan adanya pengaruh pergaulan negatif dari luar sekolah serta media yang kurang mendidik.

B. Saran-saran

Saran-saran yang akan penulis ajukan, tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar implementasi konsep sekolah Model Pembelajaran PAI dapat berhasil dengan lebih baik.

Adapun saran-saran berikut penulis sampaikan kepada:

1. Kepala Sekolah

- a. Hendaknya selalu memberikan dukungan berupa bimbingan, pembinaan dan pengawasan yang lebih baik terhadap implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo.
- b. Hendaknya sering menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh dewan guru (pendidik) dan karyawan, khususnya terhadap pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo.
- c. Hendaknya senantiasa mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan oleh Bupati Purworejo terkait penunjukan Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo.

2. Pendidik PAI

- a. Hendaknya senantiasa meningkatkan perkembangan peserta didik dalam disiplin beribadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam yang ada di SMAN 7 Purworejo.
- b. Hendaknya pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas ditambahkan beberapa metode yang bervariasi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo.
- c. Hendaknya keteladanan dari pendidik PAI senantiasa ditingkatkan, baik melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab penuh persaudaraan dengan semua warga sekolah sebagai cerminan

implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI yang berwawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo.

3. Peserta didik

- a. Tingkatkan dan pertahankan budaya disiplin dalam mematuhi semua tata tertib sekolah.
- b. Pertahankan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) serta lingkungan sekolah yang kondusif, agamis, tenggang rasa dan penuh rasa kekeluargaan.
- c. Tingkatkan terus kedisiplinan dalam beribadah sehari-hari.

C. Kata penutup

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Namun demikian penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah, sehingga dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak menutup kemungkinan banyak kekurangannya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh penulis ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum. *Āmīn*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Diah Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan (Visi, Misi dan Aksi)*, Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Aderuslina, “Sekolah Unggulan”, [http : // riaupos. Com / baru / content / view / 18/09/2007](http://riaupos.com/baru/content/view/18/09/2007).
- Ahmad Syaefudin, “Aktualisasi Model Sekolah Berwawasan Kepribadian”, [www.Radar Semarang. com](http://www.RadarSemarang.com), Senin, 25 Agustus 2008.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Aminul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia 1998.
- B. Suryo Subroto, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Baharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Dokumentasi SMAN 7 Purworejo; hasil Surat Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/1259 tentang Penunjukan Sekolah Model Pembelajaran PAI di Kabupaten Purworejo.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Makalah Seminar, “Model-model Pembelajaran Inovatif dalam Pelaksanaan KTSP”, oleh Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan FIP UNY, di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, tanggal 16 November 2006.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Moh. Muhibbin, “Menyikapi Pesona Sekolah Unggulan”, [http : // cetak. kompas. com/read/xml /02/05/2008](http://cetak.kompas.com/read/xml/02/05/2008).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta : Rhineka Cipta, 1991.
- Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Tingkat Menengah*, Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, tahun 2003.
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.

Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.

Suwarna, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Tajab, *Ilmu Pendidikan Jiwa*, Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Lampiran I

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SMAN 7 Purworejo.
2. Kegiatan pembelajaran PAI di kelas X-1 RSBI, kelas X-7, kelas XI IPS-2 dan di kelas XII IPA-2.
3. Kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo.

B. Pedoman Wawancara

1. Apa Visi dan Misi SMAN 7 Purworejo?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI?
3. Bagaimana sistem penilaian mata pelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo?
4. Bagaimana input peserta didik SMAN 7 Purworejo?
5. Bagaimana implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo?
6. Bagaimana kurikulum yang digunakan di SMAN 7 Purworejo?
7. Bagaimana hasil yang dirasakan oleh peserta didik terkait dengan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo?
8. Bagaimana sejarah penunjukan SMAN 7 Purworejo sebagai Sekolah Model Pembelajaran PAI?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya SMAN 7 Purworejo.
2. Struktur Organisasi SMAN 7 Purworejo.
3. Keadaan Pendidik, karyawan dan peserta didik SMAN 7 Purworejo tahun pelajaran 2008/2009.
4. Keadaan sarana dan prasarana SMAN 7 Purworejo tahun pelajaran 2008/2009.

Lampiran II

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2009
Jam : 08.00-10.00
Lokasi : SMAN 7 Purworejo
Sumber Data : Pengamatan letak geografis SMAN 7 Purworejo

Deskripsi Data:

Sumber data adalah kegiatan pengamatan dan dokumentasi letak keadaan geografis SMAN 7 Purworejo. Observasi dilakukan pada hari Senin, tanggal 19 Januari 2009 pukul 08.00-10.00.

Dari hasil observasi penulis, diperoleh informasi bahwa SMAN 7 Purworejo secara geografis terletak di daerah strategis dekat dengan jalan raya, yakni di wilayah Pangen Juru Tengah, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah. Tepatnya di jalan Ki Mangunsarkoro No.1 Purworejo 54114. Adapun batas-batas wilayah SMAN 7 Purworejo secara geografis yakni: sebelah barat berbatasan dengan Jalan Mayjend. Sutoyo, sebelah utara berbatasan dengan Jalan Ki Mangunsarkoro, sebelah timur berbatasan Jalan Urip Sumoharjo dan sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Jenderal Sudirman.

Selain itu SMAN 7 Purworejo juga dilengkapi dengan rumah dinas bagi kepala sekolah, guru dan karyawan sebanyak 15 unit, dengan pembagian di Jalan Ki Mangunsarkoro 1 sebanyak 6 unit; 5 unit ditempati oleh bapak/ ibu guru dan 1 unit ditempati oleh kepala sekolah (sebelah timur). Adapun di Jalan Mayjend. Sutoyo sebanyak 4 unit yang ditempati oleh bapak/ ibu guru/karyawan. Sedangkan di Jalan Jenderal Sudirman sebanyak 2 unit; 1 unit ditempati oleh Sekda Purworejo dan 1 unit ditempati oleh guru. Selanjutnya 3 rumah dinas sisanya ditempati oleh instansi lain yang sengaja dimasukkan oleh Pemerintah Daerah ke lingkungan SMAN 7 Purworejo untuk mewujudkan lingkungan yang aman, tenteram dan kondusif, dengan

pembagiannya yakni: di Jalan Ki Mangunsarkoro (sebelah barat) sebanyak 1 unit rumah dinas ditempati oleh Kapolres Purworejo, untuk di Jalan Jenderal Sudirman sebanyak 1 unit rumah dinas ditempati oleh Wakapolres Purworejo dan di Jalan Mayjend. Sutoyo sebanyak 1 unit rumah dinas ditempati oleh Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Purworejo.

Interpretasi

Secara geografis SMAN 7 Purworejo terletak di daerah strategis yang mudah dijangkau oleh alat transportasi dan mempunyai tambahan fasilitas rumah dinas bagi guru dan karyawan SMAN 7 Purworejo maupun instansi lain.

Catatan Lapangan 2
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Januari 2009
Jam : 08.00-09.00
Lokasi : Tempat Guru Piket SMAN 7 Purworejo
Sumber Data : Bapak Drs. Dani Safari

Deskripsi data:

Informan adalah Waka Urusan Humas SMAN 7 Purworejo. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di tempat guru piket SMAN 7 Purworejo. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang visi dan misi SMAN 7 Purworejo.

Dari hasil wawancara tersebut, beliau mengungkapkan bahwa visi SMAN 7 Purworejo antara lain: unggul dalam prestasi (*excellent in achievement*), santun dalam perilaku (*well mannered in behavior*), memiliki apresiasi seni budaya yang tinggi (*having high art and culture appreciation*) dan berwawasan global (*having global concept*).

Sedangkan untuk misi SMAN 7 Purworejo antara lain: memberikan pelayanan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) secara optimal, memberikan bekal keterampilan hidup, menerapkan prinsip manajemen partisipatif dan demokratis, mengembangkan kehidupan sosial yang agamis, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler.

Interpretasi:

SMAN 7 Purworejo berupaya untuk mengimplementasikan visi dan misi sekolah mewujudkan peserta didik yang unggul dalam prestasi, santun dalam berperilaku, memiliki apresiasi seni budaya yang tinggi serta berwawasan global.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Januari 2009
Jam : 08.00-09.30
Lokasi : Kelas XII IPA-5
Sumber Data : Observasi pembelajaran PAI

Deskripsi data:

Sumber data adalah kegiatan pembelajaran PAI di kelas XII IPA-5. Observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI ini merupakan yang pertama dilaksanakan penulis di SMAN 7 Purworejo. Hal-hal yang diamati mengenai proses pembelajaran dan aktifitas yang dilakukan pendidik PAI dan peserta didik di dalam kelas.

Dari hasil observasi tersebut penulis mengamati bahwa sebelum pembelajaran PAI dimulai, semua peserta didik putri langsung mengenakan jilbabnya masing-masing walaupun mereka memakai baju seragam lengan pendek. Selanjutnya pendidik PAI mengucapkan salam dan memimpin doa awal pembelajaran. Kemudian peserta didik diminta untuk membaca surat Al-Fatihah dan surat At-Takasur. Pada saat pelaksanaan doa dan membaca surat pendek (Al-Qur'an), tampak seluruh peserta didik mengikuti dengan khusyuh. Selanjutnya Ibu Maryati, BA melakukan absensi kelas. Adapun tema materi yang disampaikan di kelas XII IPA-5 adalah Mawaris. Pendidik PAI yakni Ibu Maryati, BA mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan memberikan contoh-contoh yang konkrit dalam realita masyarakat untuk memperjelas materi yang disampaikan. Beliau juga memberikan semangat kepada peserta didiknya untuk mengamalkan ilmu PAI yang telah di dapat di kelas ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada tengah pembelajaran ketika ada beberapa peserta didik yang ramai, Ibu Maryati, BA menegur dengan halus dan berusaha mengembalikan perhatian peserta didik yang ramai tersebut untuk menjawab pertanyaan. Beliau sangat sabar, tidak langsung memarahi bahkan beliau mendoakan hal-hal yang baik kepada peserta didik tersebut. Pembelajaran PAI di kelas XII IPA-5 ini ditutup dengan ucapan salam oleh Ibu Maryati, BA dan lafadz Hamdallah oleh peserta didik,

yang sebelumnya Ibu Maryati, BA memberikan post-test berupa tugas mengerjakan LKS.

Interpretasi:

Pemberian contoh konkret pembelajaran yang ada di dalam realita masyarakat sangat membantu memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Sedangkan teguran halus dan pemberian motivasi oleh pendidik kepada peserta didik yang ramai di kelas akan membuat peserta didik tersebut menjadi sadar akan kesalahannya dan berusaha menjadi lebih baik lagi.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Januari 2009
Jam : 10.45-12.00
Lokasi : Kelas X-7
Sumber Data : Observasi pembelajaran PAI

Deskripsi data:

Sumber data adalah kegiatan pembelajaran PAI di kelas X-7. Observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI ini merupakan yang kedua dilaksanakan penulis di SMAN 7 Purworejo. Hal-hal yang diamati mengenai proses pembelajaran dan aktifitas yang dilakukan pendidik PAI dan peserta didik di dalam kelas.

Dari hasil observasi tersebut penulis mengamati bahwa sebelum pembelajaran PAI dimulai, semua peserta didik putri langsung mengenakan jilbabnya masing-masing walaupun mereka memakai baju seragam lengan pendek. Selanjutnya pendidik PAI mengucapkan salam dan memimpin doa awal pembelajaran. Kemudian peserta didik diminta untuk membaca surat Al-Fatihah dan surat Ad-Dhuha. Pada saat pelaksanaan doa dan membaca surat pendek (Al-Qur'an), tampak seluruh peserta didik mengikuti dengan khusyuh. Selanjutnya Ibu Maryati, BA melakukan absensi kelas. Adapun tema materi yang disampaikan di kelas X-7 adalah Tugas-tugas Malaikat. Pada tengah pembelajaran, Ibu Maryati, BA meminta salah satu peserta didik untuk membacakan dalil Al-Qur'an yang ada di buku paket. Setelah membaca, baru diketahui bahwa peserta didik tersebut belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Selanjutnya Ibu Maryati, BA memotivasi peserta didik tersebut untuk belajar mengaji lebih rajin lagi agar bacaan Al-Qur'annya bisa lebih baik kedepannya. Dalam mengajar, Ibu Maryati, BA masih menggunakan metode ceramah dan memberikan contoh-contoh konkrit pembelajaran yang ada di realita untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Pada kesempatan observasi di kelas ini, penulis mengamati bahwa kelas ini tergolong aktif karena setiap kali diberikan pertanyaan baik itu aperepsi maupun pre-test selalu bisa dijawab dengan baik oleh

peserta didik di kelas ini. Selain itu Ibu Maryati, BA mengungkapkan kepada peserta didik di kelas X-7 ini bahwa prestasi nilai PAI mereka adalah yang terbaik dan paling unggul dibandingkan kelas yang lain. Selanjutnya Ibu Maryati, BA juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dalam kehidupan keseharian dan juga perubahan perilaku yang baik. Ketika waktu pembelajaran mendekati jam siang, banyak peserta didik yang mengantuk karena pembelajaran banyak didominasi oleh metode ceramah, sehingga peserta didik tidak bergerak aktif dan merasa jenuh. Pembelajaran PAI di kelas X-7 ini ditutup dengan ucapan salam oleh Ibu Maryati, BA dan lafadz Hamdallah oleh peserta didik

Interpretasi:

Penggunaan metode ceramah itu penting dalam penyampaian pembelajaran terutama pemberian contoh-contoh konkrit pembelajaran yang ada di realita untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Namun jika penggunaannya berlebihan dan tidak divariasikan dengan metode pembelajaran yang lainnya, maka akan menjadi monoton dan membosankan bagi peserta didik.

Catatan Lapangan 5
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Januari 2009
Jam : 11.00-11.45
Lokasi : Kelas XI IPS-2
Sumber Data : Observasi pembelajaran PAI

Deskripsi data:

Sumber data adalah kegiatan pembelajaran PAI di kelas XI IPS-2. Observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI ini merupakan yang ketiga dilaksanakan penulis di SMAN 7 Purworejo. Hal-hal yang diamati mengenai proses pembelajaran dan aktifitas yang dilakukan pendidik PAI dan peserta didik di dalam kelas.

Dari hasil observasi tersebut penulis mengamati bahwa sebelum pembelajaran PAI dimulai, semua peserta didik putri langsung mengenakan jilbabnya masing-masing walaupun mereka memakai baju seragam lengan pendek. Selanjutnya pendidik PAI mengucapkan salam dan memimpin doa awal pembelajaran. Kemudian peserta didik diminta untuk membaca dua kalimah syahadat. Pada saat pelaksanaan doa dan membaca dua kalimah syahadat, tampak seluruh peserta didik mengikuti dengan khusyu'. Selanjutnya pendidik PAI yakni Bapak H. Muh. Wasit Achadi, M.Ag melakukan absensi kelas. Adapun tema materi yang disampaikan di kelas XI IPS-2 adalah Pemeliharaan lingkungan. Dalam mengajar, Bapak H. Muh. Wasit Achadi, M.Ag menggunakan metode ceramah, hafalan dan pemberian tugas. Pada kesempatan observasi di kelas ini, penulis mengamati bahwa Bapak Wasit ini adalah pendidik yang humoris, sehingga peserta didik menjadi semangat dalam memperhatikan pembelajaran dan tidak mengantuk. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membaca surat Ar-Ruum ayat 41-43 secara bersama-sama beserta artinya. Setelah itu peserta didik antri maju ke depan kelas untuk setoran hafalan surat Ar-Ruum ayat 41-43 beserta artinya yang sebelumnya telah dihafalkan di rumah. Ketika maju untuk setoran hafalan, peserta didik juga diminta menyerahkan buku tulisnya masing-masing untuk diteliti kelengkapan catatan harian dan pendidik dapat

mengetahui keaktifan peserta didik dalam menulis materi yang telah disampaikan pada pembelajaran PAI sebelumnya. Kemudian bagi peserta didik yang telah maju hafalan, diminta untuk mengerjakan LKS. Pada kesempatan observasi di kelas ini, penulis mengamati bahwa kelas ini sebagian besar peserta didiknya aktif dan antusias dalam antri maju ke depan kelas untuk setoran hafalan. Pembelajaran PAI di kelas XI IPS-2 ini ditutup dengan salam dan bacaan Hamdallah.

Interpretasi:

Kelebihan pendidik yang memiliki sifat humoris terbukti dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam memperhatikan pembelajaran materi yang sedang disampaikan. Selain itu metode hafalan dan pemberian tugas mengerjakan LKS juga dapat membangkitkan semangat belajar dan keaktifan peserta didik di dalam kelas.

Catatan Lapangan 6
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 30 Januari 2009
Jam : 09.30-11.00
Lokasi : Ruang Sekretariat TU SMAN 7 Purworejo
Sumber Data : Ibu Maryati, BA

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu pendidik PAI SMAN 7 Purworejo yang juga menjadi pembimbing penulis selama penelitian. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang Sekretariat TU SMAN 7 Purworejo. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI serta sistem penilaian mata pelajaran PAI.

Dari hasil wawancara tersebut, beliau mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor pendukung implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI, yakni: letak sekolah yang strategis dan fasilitas pendukung pembelajaran PAI yang cukup memadai; adanya dukungan dari kepala sekolah, seluruh pendidik dan karyawan SMAN 7 Purworejo; iklim sekolah yang kondusif, agamis, penuh tenggang rasa dan rasa kekeluargaan; adanya motivasi dari masing-masing wali kelas dalam mensupport segala bentuk kemajuan peserta didiknya serta adanya komunikasi yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat yang berkesinambungan dalam semua jenis kegiatan.

Sedangkan menurut saya (Ibu Maryati, BA) kendala atau faktor penghambat implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI, yakni: peserta didik yang heterogen dari latar belakang keluarga yang berbeda; kurangnya kesadaran beberapa peserta didik putri yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab; terbatasnya pembimbing dalam mengefektifkan kegiatan bimbingan baca Al-Qur'an di luar jam sekolah dan adanya pengaruh pergaulan negatif dari luar sekolah serta media yang

kurang mendidik. Adapun untuk sistem penilaian mata pelajaran PAI didapat dari penilaian lisan dari hafalan dalil Al-Qur'an maupun Al-Hadits, tugas harian mengejakan LKS, ujian mid semester, ujian semester dan ujian praktek PAI.

Interpretasi:

Seluruh pelaksanaan kegiatan tak terkecuali kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Catatan Lapangan 7
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Februari 2009
Jam : 12.30-14.15
Lokasi : Masjid Al-Hidayah SMAN 7 Purworejo
Sumber Data : Pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo

Deskripsi data:

Informan adalah perwakilan Pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di Masjid Al-Hidayah SMAN 7 Purworejo. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang kegiatan praktek PAI dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan dalam rangka implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI.

Dari hasil wawancara tersebut, mereka mengungkapkan bahwa beberapa kegiatan praktek PAI yang pernah dilaksanakan di SMAN 7 Purworejo antara lain: penyelenggaraan pelatihan Shalat Jenazah, program tanam bibit terkait materi dengan tema lingkungan hidup, praktek Manasik Haji, praktek wudhu dan Shalat.

Sedangkan beberapa pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dipercayakan kepada kami (Rohis) untuk mengkoordinir, antara lain: kegiatan Mirror (Cermin Perbaikan Rohani Remaja); Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) seperti: Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW dan Tahun Baru Hijriyah; Semarak Ramadhan seperti: Buka puasa bersama dengan anak-anak Panti Asuhan, Mablit Ramadhan (Malam Bina Iman dan Takwa), Pesantren Kilat, bazar dan pasar murah, pengumpulan dan pembagian Zakat Fitrah yang ditutup dengan Pelaksanaan Shalat Idul Fitri; serta Perayaan Idul Adha.

Selain itu kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI yang lainnya antara lain: penarikan Infaq Jum'at kepada seluruh peserta didik yang beragama Islam, penetapan hari Sabtu sebagai Hari Keagamaan dengan mewajibkan seluruh peserta didik putri yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab dan

memakai seragam sekolah yang muslimah, kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap hari Sabtu pagi sebelum jam pertama dan ekstrakurikuler Islam (tilawah dan tartil Al-Qur'an).

Interpretasi:

Semua kegiatan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh SMAN 7 Purworejo dalam rangka implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI adalah upaya untuk meningkatkan kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran, pemahaman, panghayatan dan pengamalan materi PAI dengan harapan terciptanya suatu generasi yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan hiasan akhlakul karimah dan berbudi pekerti.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Februari 2009
Jam : 08.00-08.30
Lokasi : Depan Aula SMAN 7 Purworejo
Sumber Data : Bapak Suyoto, S.Pd

Deskripsi data:

Informan adalah Waka Urusan Kesiswaan SMAN 7 Purworejo. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di depan Aula SMAN 7 Purworejo. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang input peserta didik SMAN 7 Purworejo dan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti.

Dari hasil wawancara tersebut, beliau mengungkapkan bahwa input peserta didik yang mendaftar ke SMAN 7 Purworejo tiap tahun rata-rata tinggi, seperti pada tahun ajaran 2007/2008 dengan batasan NEM 26,00 dan pada tahun ajaran 2008/2009 dengan batasan NEM 31,15. Hal tersebut dikarenakan SMAN 7 Purworejo menjadi salah satu SMAN unggulan (favorit) di Kabupaten Purworejo.

Adapun implementasi SMAN 7 Purworejo sebagai konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti antara lain terlihat dalam penetapan hari Sabtu sebagai Hari Keagamaan dan Hari Bahasa Jawa. Pelaksanaan Hari Keagamaan melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap Sabtu pagi dan adanya peraturan wajib bagi peserta didik putri yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab dan memakai seragam sekolah yang muslimah. Sedangkan pelaksanaan Hari Bahasa Jawa melalui pembiasaan percakapan menggunakan bahasa Jawa terutama pada saat awal pembelajaran maupun pada saat akhir pembelajaran yang diterapkan pada seluruh bidang studi, baik untuk pendidik maupun peserta didik. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh SMAN 7 Purworejo dengan menekankan kepada peserta didiknya agar tidak hanya unggul dalam bidang IPTEK

saja, namun juga tetap melestarikan kultur budaya sendiri, yakni budaya keTimuran yang menjunjung tinggi nilai sopan-santun. Menurut saya (bapak Suyoto, S.Pd), pelaksanaan kegiatan tersebut di atas kadang tidak sesuai dengan harapan dikarenakan perbedaan SDM pada masing-masing individu, sehingga perlu pemahaman yang mendalam dan juga pembinaan secara berkesinambungan. Selain itu, dalam pelaksanaannya, seluruh keberhasilan hanya dapat dilakukan melalui proses dan hal tersebut ditentukan oleh waktu.

Interpretasi:

Pelaksanaan seluruh jenis kegiatan sekolah tak terkecuali kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo sangat memerlukan pemahaman yang mendalam dan juga pembinaan secara berkesinambungan dikarenakan perbedaan SDM pada masing-masing individu.

Catatan Lapangan 9
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Februari 2009
Jam : 09.00-09.30
Lokasi : Kantor Wakil Kepala Sekolah SMAN 7 Purworejo
Sumber Data : Bapak Drs. A. Muzaki, S.Pd

Deskripsi data:

Informan adalah Waka Urusan Kurikulum SMAN 7 Purworejo. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di kantor Wakil Kepala Sekolah SMAN 7 Purworejo. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang kurikulum yang digunakan oleh SMAN 7 Purworejo terkait dengan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti.

Dari hasil wawancara tersebut, beliau mengungkapkan bahwa SMAN 7 Purworejo sebagai salah satu SMAN unggulan, menggunakan kurikulum KTSP yang dalam pengimplementasiannya di Silabus ditambah dengan integrasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Pengimplementasian kurikulum tersebut baru dimulai tahun ajaran 2007/2008. Beberapa mata pelajaran yang telah diimplementasikan dengan integrasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti antara lain mata pelajaran: PAI, PPkn, Bahasa Indonesia, Kesenian, Olahraga dan Bahasa Jawa. Sedangkan untuk tahun berikutnya diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam seluruh mata pelajaran.

Pengimplementasian kurikulum KTSP dengan integrasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti tersebut dilaksanakan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada awal tahun sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai. Menurut saya (Bapak Drs. A. Muzaki, S.Pd) sistem penilaiannya selain dari evaluasi kognitif dan psikomotorik, penilaian afektif (melalui pengamatan) juga sangat berpengaruh dengan nilai minimal 75 (B)

Interpretasi:

Pengimplementasian kurikulum KTSP dengan integrasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti merupakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh SMAN 7 Purworejo dibandingkan SMAN yang lainnya khususnya di Kabupaten Purworejo.

Catatan Lapangan 10
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Februari 2009
Jam : 07.30-08.00
Lokasi : Taman SMAN 7 Purworejo
Sumber Data : Devi, Rima dan Umi (peserta didik kelas X-1 RSBI)

Deskripsi data:

Informan adalah peserta didik kelas X-1 RSBI (Rancangan Sekolah Berbasis Internasional) SMAN 7 Purworejo. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di taman SMAN 7 Purworejo. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang hasil yang dirasakan oleh peserta didik SMAN 7 Purworejo terkait dengan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti.

Dari hasil wawancara tersebut, mereka mengungkapkan bahwa hasil yang dirasakan peserta didik dengan adanya implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI antara lain kami (peserta didik tersebut) menjadi semakin lancar dalam membaca Al-Qur'an karena dibiasakan mengikuti tadarus Al-Qur'an setiap hari Sabtu pagi yakni dari pukul 06.30-06.50. Selain itu, kami (peserta didik tersebut) juga merasa terbantu dengan adanya metode setoran hafalan dalil Al-Qur'an maupun Hadits ketika berlangsungnya pembelajaran PAI di kelas.

Selanjutnya kami (peserta didik tersebut) juga mulai terbiasa disiplin dalam melakukan segala hal, baik itu disiplin waktu, disiplin belajar maupun disiplin ibadah, dikarenakan pembiasaan budaya disiplin yang sengaja diciptakan di lingkungan sekolah SMAN 7 Purworejo.

Interpretasi:

Metode latihan dan pembiasaan serta keteladanan orang-orang di lingkungan sekolah akan mempunyai pengaruh dan kesan yang mendalam terhadap peserta didik

dibandingkan dengan metode ceramah maupun metode lisan. Sebagaimana pepatah mengatakan “satu contoh perbuatan lebih baik daripada seribu perkataan.”



Catatan lapangan 11
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Februari 2009
Jam : 11.00-12.30
Lokasi : Kelas X-1 RSBI (Rancangan Sekolah Berbasis Internasional)
Sumber Data : Observasi pembelajaran PAI

Deskripsi data:

Sumber data adalah kegiatan pembelajaran PAI di kelas X-1 RSBI. Observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI ini merupakan yang keempat dilaksanakan penulis di SMAN 7 Purworejo. Hal-hal yang diamati mengenai proses pembelajaran dan aktifitas yang dilakukan pendidik PAI dan peserta didik di dalam kelas.

Dari hasil observasi tersebut penulis mengamati bahwa sebelum pembelajaran PAI dimulai, semua peserta didik putri telah mengenakan jilbab dan memakai seragam sekolah yang muslimah dari rumah masing-masing dikarenakan penetapan hari Sabtu sebagai Hari Keagamaan dan adanya kewajiban memakai seragam sekolah muslimah khusus pada hari Sabtu bagi peserta didik yang beragama Islam. Selanjutnya pendidik PAI mengucapkan salam dan memimpin doa awal pembelajaran. Kemudian peserta didik diminta untuk membaca dua kalimah syahadat. Pada saat pelaksanaan doa dan membaca dua kalimah syahadat, tampak seluruh peserta didik mengikuti dengan khusyu'.

Selanjutnya pendidik PAI yakni Bapak H. Muh. Wasit Achadi, M.Ag melakukan absensi kelas. Adapun tema materi yang disampaikan di kelas Kelas X-1 RSBI adalah Adab berhias dan Adab Bepergian. Dalam mengajar di kelas ini, Bapak H. Muh. Wasit Achadi, M.Ag menggunakan metode ceramah dan strategi *outdoor learning*, dengan pemberian tugas pengamatan langsung kepada peserta didik dan melakukan pembelajaran di luar kelas. Selanjutnya peserta didik diminta untuk mengamati langsung orang-orang dalam berpakaian ketika sedang bepergian. Untuk tugas tersebut, hanya dibatasi pada masyarakat yang lalu lalang di sekitar SMAN 7 Purworejo, dengan pembagian tugas; peserta didik putra mengamati perempuan yang

lalu lalang tersebut dengan pedoman batasan aurat seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Sedangkan peserta didik putri mengamati laki-laki yang lalu lalang tersebut dengan pedoman batasan aurat dari pusar sampai lutut.

Peserta didik kelas X-1 RSBI merupakan peserta didik hasil seleksi terbaik dari beberapa kelas, sehingga tidak mengherankan apabila mereka tergolong lebih cerdas dibanding kelas yang lainnya. Hal tersebut terlihat dari semangat dan antusias mereka dalam mengikuti tugas pengamatan tersebut.

Setelah waktu pengamatan dirasa cukup, peserta didik diminta untuk menghitung hasil pengamatan tersebut dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah yang sesuai}}{\text{Populasi seluruhnya}} \times 100 \%$$

Selanjutnya peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan terhadap kondisi masyarakat dalam berpakaian dari hasil pengamatan tersebut. Kemudian hasil pengamatan tersebut dibahas bersama dengan meminta beberapa perwakilan dari peserta didik untuk membacakan hasil laporan pengamatan beserta tanggapannya.

Dari hasil laporan pengamatan sebagian besar peserta didik di kelas X-1 RSBI ini diperoleh gambaran umum bahwa sebagian besar masyarakat yang berjenis kelamin perempuan, rata-rata tidak berpakaian sopan dan tidak menutup aurat. Hal tersebut menurut mereka (peserta didik kelas X-1 RSBI) dikarenakan perempuan banyak yang mengikuti mode dan gaya baru; dan juga karena profesi yang mengharuskan mereka (masyarakat yang berjenis kelamin perempuan) berpakaian seperti itu. Sedangkan gambaran umum sebagian besar masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki, rata-rata berpakaian sopan dan menutup aurat. Hal tersebut menurut mereka (peserta didik kelas X-1 RSBI) dikarenakan laki-laki banyak yang masih menjunjung tinggi nilai kesopanan.

Kemudian pendidik (Bapak Wasit) memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah disampaikan melalui contoh konkret yang ada di realita,

sehingga memudahkan peserta didik dalam menyerap pesan ataupun hikmah yang terkandung di dalamnya. Menurut beliau (Bapak Wasit), faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat dalam berpakaian. Kalau ada pengaruh negatif dari pengalaman orang lain maka tidak perlu ditiru, sedangkan kalau ada pengaruh positif dari pengalaman orang lain maka dapat diambil manfaatnya serta dijadikan teladan yang baik.

Pembelajaran PAI di kelas X-1 RSBI ini ditutup dengan salam dan bacaan Hamdallah. Sebagai post-tesnya peserta didik diminta untuk mempelajari materi yang telah disampaikan secara mandiri di rumah masing-masing.

Interpretasi:

Penggunaan metode pengamatan dalam pembelajaran sangat membantu memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang berkaitan dengan kehidupan realita yang ada di masyarakat sekitar. Sehingga diharapkan peserta didik dapat mengetahui kondisi masyarakat yang sebenarnya dan dapat belajar mengambil solusi yang bijaksana dan tepat ketika nantinya terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Catatan Lapangan 12
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 8 Maret 2009
Jam : 10.00-11.30
Lokasi : Kediaman Bapak H. Mashud, S.Ag
Sumber Data : Bapak H. Mashud, S.Ag

Deskripsi data:

Informan adalah mantan pendidik PAI SMAN 7 Purworejo tahun 2005-2006, sekarang menjadi Pengawas Pendidikan Agama Islam TK, SD,SLB wilayah Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di kediaman Bapak H. Mashud, S.Ag. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang sejarah penunjukan SMAN 7 Purworejo sebagai Sekolah Model Pembelajaran PAI.

Dari hasil wawancara tersebut, beliau (Bapak H. Mashud, S.Ag) mengungkapkan bahwa sejarah penunjukan SMAN 7 Purworejo sebagai Sekolah Model Pembelajaran PAI berawal dari profil SMAN 7 Purworejo sebagai salah satu sekolah unggulan (favorit) di Kabupaten Purworejo. Sekolah ini mendapatkan dukungan dari pemerintah yang cukup tinggi dikarenakan prestasi-prestasi yang pernah diraihinya, salah satunya adalah Juara II Lomba Perpustakaan Tingkat Nasional. Dukungan dan kepercayaan dari masyarakat juga sangat tinggi, dengan banyaknya pendaftar peserta didik baru setiap tahunnya. Hal tersebut juga diperkuat dengan lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang agamis dan peduli pendidikan.

SMAN 7 Purworejo selain memiliki letak sekolah yang strategis, juga para peserta didiknya memiliki minat belajar yang tinggi, terbukti input peserta didik rata-rata tinggi (7,5). Selain itu juga ditunjang oleh motivasi pendidik untuk maju yang tinggi serta sarana prasarana yang cukup memadai. Begitu pula dalam hal kedisiplinan SMAN 7 Purworejo sangat dikenal dan dipahami oleh masyarakat sekitar sebagai sekolah yang menanamkan budaya disiplin yang lebih dibandingkan

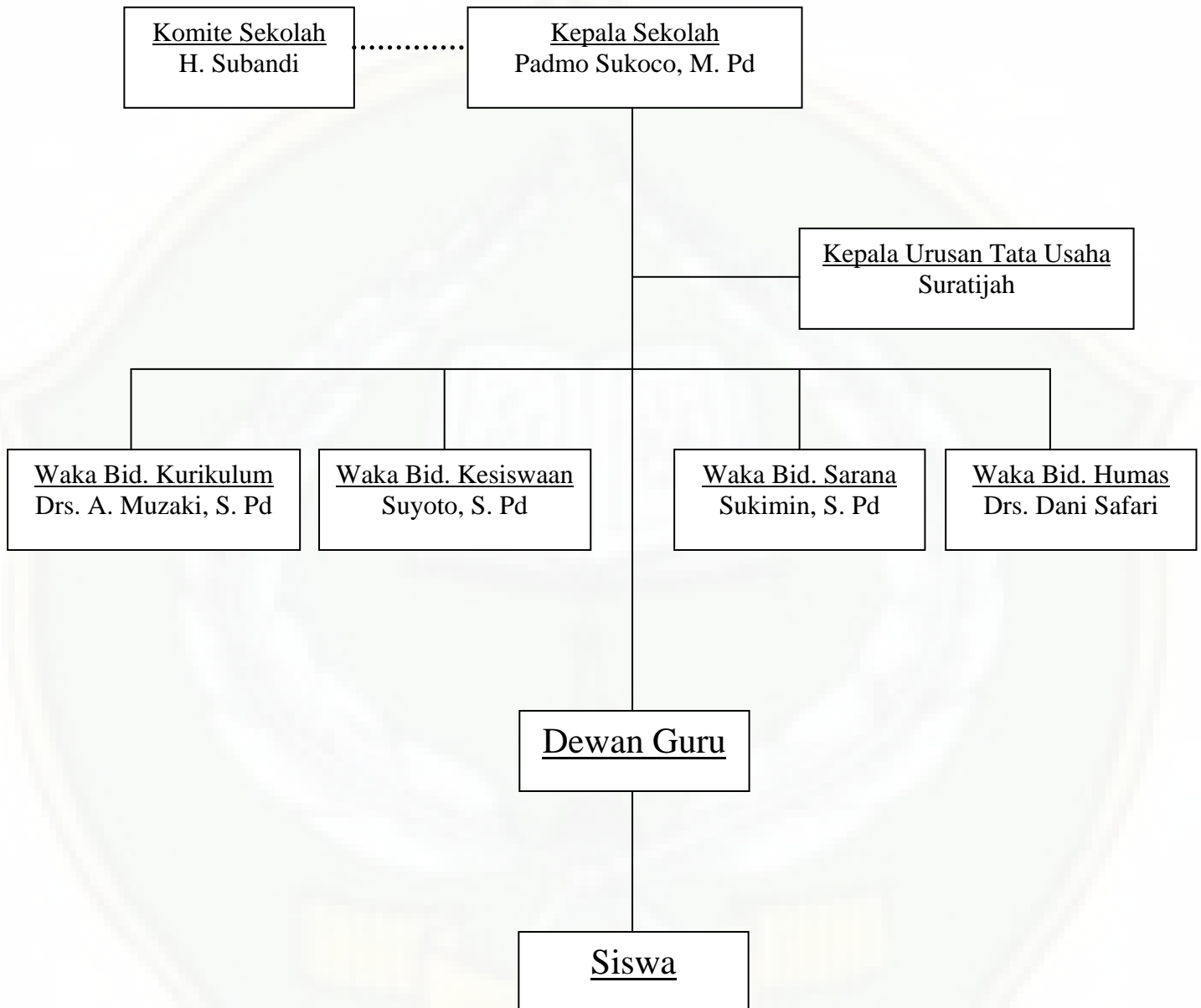
dengan SMAN yang lainnya. Dalam penerapan program-program sekolah, SMAN 7 Purworejo sangat komitmen dalam menjalankannya. Hal tersebut terbukti dari kepedulian sekolah dalam melaksanakan program-program keagamaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut diatas, maka SMAN 7 Purworejo dipercaya oleh Bupati Purworejo untuk ditunjuk sebagai sekolah (SMA) Model Pembelajaran PAI di Kabupaten Purworejo berdasarkan Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/1259 tanggal 12 Desember 2002. Surat Keputusan tersebut dikeluarkan berdasarkan surat sebelumnya yakni Surat Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama (Depag) Propinsi Jawa Tengah Nomor: Wk/5.a/PP.00.2/1523/2002 tanggal 8 Juli 2002 perihal Sekolah Umum Model Pembelajaran PAI dan Surat Kepala Kantor Departemen Agama (Depag) Kabupaten Purworejo Nomor: Mk/5.a/PP.00.2 /12082/2002 tanggal 5 Agustus 2002 perihal Usul Penunjukan Sekolah Umum Negeri Model Pembelajaran PAI.

Interpretasi:

Profil SMAN 7 Purworejo sebagai salah satu sekolah unggulan (favorit) di Kabupaten Purworejo dan memiliki kelebihan penanaman budaya disiplin yang lebih dibandingkan dengan SMAN yang lainnya menjadikan SMAN 7 Purworejo dipercaya oleh Bupati Purworejo untuk ditunjuk sebagai sekolah (SMA) Model Pembelajaran PAI di Kabupaten Purworejo.

STRUKTUR ORGANISASI SMAN 7 PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2008/2009



Keterangan :

..... = garis koordinasi

_____ = garis kerja

TABEL I
KEADAAN PENDIDIK DAN KARYAWAN SMAN 7 PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

No	Keterangan	Pendidikan								Jenis Kelamin		Jumlah
		SD	SLTP	SLTA	D1	D3	Sarmud	S1	S2	Prp	Lk	
1.	Guru Tetap (GT) PNS					1	2	45	2	23	27	50
2.	Guru Tidak Tetap (GTT)						2	13		9	6	15
3.	Tata Usaha PNS	1	1	7						2	7	9
4.	Pegawai Tidak Tetap		5	13	1	3				5	17	22
	Jumlah	1	6	20	1	4	4	58	2	39	57	96

TABEL II
KEADAAN PESERTA DIDIK SMAN 7 PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

NO	KELAS	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1.	X	111 orang	181 orang	292 orang
2.	XI IPA	63 orang	105 orang	168 orang
3.	XI IPS	46 orang	73 orang	119 orang
4.	XI BAHASA	4 orang	21 orang	25 orang
5.	XII IPA	60 orang	128 orang	188 orang
6.	XII IPS	50 orang	68 orang	118 orang
7.	XII BAHASA	4 orang	20 orang	24 orang
	JUMLAH	338 orang	596 orang	934 orang

TABEL III
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SMAN 7 PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

No	Nama Ruang	Jumlah Ruang	Keterangan
1.	Rumah Dinas	15 unit	Baik
2.	Ruang Kelas	27 Ruang	Baik
3.	Ruang Kelas Serbaguna	1 Ruang	Baik
4.	Ruang Kelas Agama Katholik	1 Ruang	Baik
5.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
6.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
7.	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
8.	Ruang TU/ Bank To School	1 Ruang	Baik
9.	Ruang TU/ Sekretaris	1 Ruang	Baik
10.	Ruang Makan	1 Ruang	Baik
11.	Gudang Ruang Makan	1 Ruang	Baik
12.	Ruang OSIS	1 Ruang	Baik
13.	Ruang Koperasi Siswa	1 Ruang	Baik
14.	Ruang Dapur	1 Ruang	Baik
15.	Ruang Palasmega	1 Ruang	Baik
16.	KM Guru/ Karyawan Putri	1 Ruang	Baik
17.	KM Guru/ Karyawan Putra	1 Ruang	Baik
18.	KM Tamu	1 Ruang	Baik

19.	WC Guru/ Karyawan Putri	1 Ruang	Baik
20.	WC Guru/ Karyawan Putra	1 Ruang	Baik
21.	WC Tamu	1 Ruang	Baik
22.	KM Siswa Putri	4 Ruang	Baik
23.	KM Siswa Putra	3 Ruang	Baik
24.	WC Siswa Putri	8 Ruang	Baik
25.	WC Siswa Putra	5 Ruang	Baik
26.	KM/ WC Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
27.	Ruang BP/ BK	1 Ruang	Baik
28.	Ruang UKS Putri	1 Ruang	Baik
29.	Ruang UKS Putra	1 Ruang	Baik
30.	Ruang Serbaguna	1 Ruang	Baik
31.	Gudang Kursi Wisma Budaya	1 Ruang	Baik
32.	Ruang Gudang Barang Rusak	1 Ruang	Baik
33.	Ruang Gamelan	1 Ruang	Baik
34.	Kantin	4 Ruang	Baik
35.	Ruang Kesenian Musik	1 Ruang	Baik
36.	Ruang Majalah Ekspresi	1 Ruang	Baik
37.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Baik
38.	Gudang Buku Perpustakaan	1 Ruang	Baik
39.	Masjid	1 Unit	Baik
40.	Ruang Laboratorium Komputer	1 Ruang	Baik

41.	Ruang Laboratorium IPS	2 Ruang	Baik
42.	Ruang Laboratorium Biologi	1 Ruang	Baik
43.	Ruang Laboratorium Bahasa Asing	1 Ruang	Baik
44.	Ruang Laboratorium Kimia	1 Ruang	Baik
45.	Ruang Laboratorium Fisika	1 Ruang	Baik
46.	Gardu Satpam	1 Unit	Baik
47.	Bangunan Toko Koperasi Tanjung	3 Ruang	Baik
48.	Ruang Referensi Buku Perpustakaan	1 Ruang	Baik
49.	Ruang Baca Perpustakaan	1 Ruang	Baik
50.	Green House	1 Ruang	Baik
51.	Tempat Wudhu Putra	1 Unit	Baik
52.	Tempat Wudhu Putri	1 Unit	Baik
53.	Tempat Sepeda Siswa	3 Unit	Baik
54.	Tower Panjat Tebing (tinggi 12 m)	1 Buah	Baik
55.	Lapangan Volley	1 Buah	Baik
56.	Lapangan Basket	1 Buah	Baik
57.	Lapangan Upacara	1 Buah	Baik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Khusniyati Sururiyah
Tempat/ Tanggal Lahir : Purworejo, 7 Desember 1986
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Jl. Jenderal Sudirman no. 32 B, Purworejo, Jateng
54114.
Alamat di Yogyakarta : Wisma Gading no. 24 A, Sapen, Sleman,
Yogyakarta.
No. Telepon/HP : 085228936936
Hobi : Membaca dan mendengarkan musik.
Riwayat Pendidikan
1. Formal
a. SD : SDN Pangen Gudang (Lulus Tahun 1999)
b. SMP : MTsN Purworejo (Lulus Tahun 2002)
c. SMA : MAN Purworejo (Lulus Tahun 2005)
d. PT : UIN Sunan Kalijaga (Lulus Tahun 2008/2009)
2. Non Formal : Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Gaten, Condong
Catur, Sleman.
Nama Orang Tua
Ayah : H. Faizin Sofyan
Ibu : Hj. Siti As'adah, BA (Almh)
Pekerjaan Orang Tua : Guru.
Tempat Tinggal : Jl. Jenderal Sudirman No. 32B, Purworejo, Jateng
54114.

Yogyakarta, 30 Maret 2009

Penulis

Siti Khusniyati Sururiyah

NIM. 05410003